

**CULTURE SHOCK PADA KOMUNIKASI INTRAPERSONAL
MAHASISWA PERANTAU ASAL BANDA ACEH DI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Oleh:

SYAFIRA ARIANI SIREGAR

188530148



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

**CULTURE SHOCK PADA KOMUNIKASI INTRAPERSONAL
MAHASISWA PERANTAU ASAL BANDA ACEH DI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area



Oleh:
SYAFIRA ARIANI SIREGAR
188530148

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : *Culture Shock* Pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa
Perantau Asal Banda Aceh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Medan Area

Nama Mahasiswa : Syafira Ariani Siregar

NPM : 188530148

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

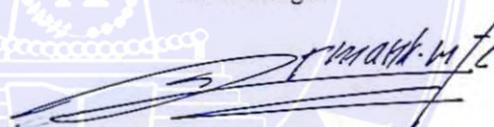
Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Bahum Jamil, MAP

Pembimbing II



Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Dekan



Dr. Effiati Julina Hasibuan, M.Si

Ketua Program Studi



Aguita Yolanda, B.Comm, M.Sc

Tanggal Lulus:

HALAMAN PERNYATAAN

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis bertujuan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana Strata I. Hasil ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam skripsi ini, penulis kutip dari hasil karya tulis orang lain yang digunakan sebagai bahan referensi dan pendukung dalam penulisan skripsi ini. Sumber dan kutipan tersebut telah penulis cantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah dan etika dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, saya bersedia untuk menerima sanksi-sanksi dengan peraturan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan hasil plagiasi di dalam skripsi ini.

Medan, September 2023


SYAFIRA ARIANI SIREGAR

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafira Ariani Siregar
NPM : 188530148
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

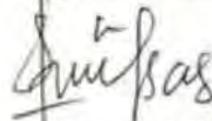
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul : *Culture Shock* pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, September 2023

Yang Menyatakan,

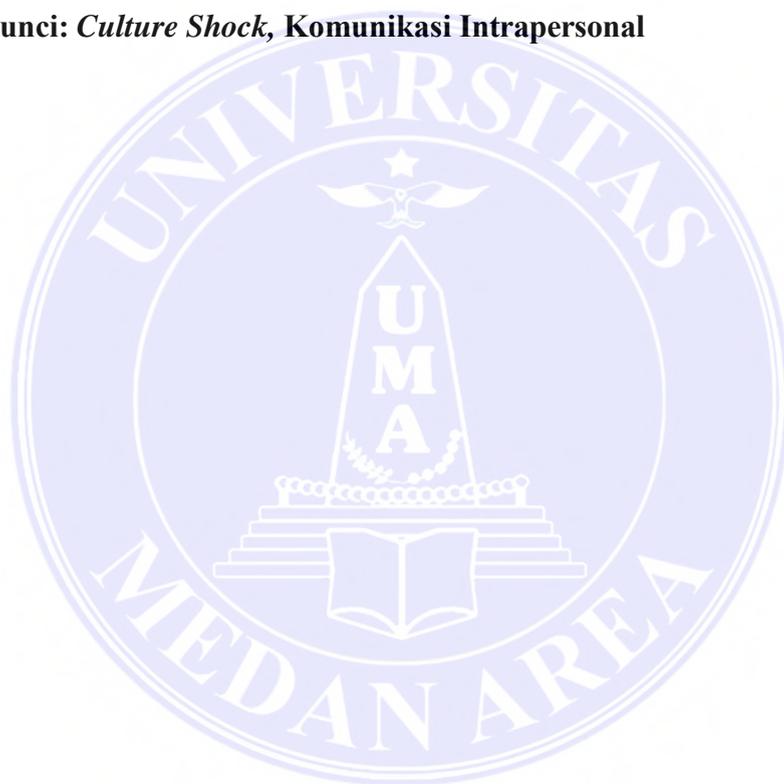


Syafira Ariani Siregar

ABSTRAK

Culture shock terjadi Ketika individu mengunjungi budaya baru, mereka kemudian mengalami keseimbangan atau kehilangan tanda atau simbol-simbol yang layak digunakan dalam hubungan sosial karena perbedaan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* yang mahasiswa perantau asal Banda Aceh rasakan pada intrapersonal mereka ketika pertama kali datang ke Medan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang menjadi informan adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis prodi Manajemen 2018 dan 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan beragam *culture shock* yang mereka rasakan dari proses yang pertama kali para mahasiswa rantau rasakan sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Faktor *culture shock* yang dialami berupa pergaulan, makanan, geografis, ekonomi, adat istiadat, agama, bahasa.

Kata kunci: *Culture Shock*, Komunikasi Intrapersonal



ABSTRACT

Culture shock occurs when individuals visit a new culture, they then experience a balance or loss of signs or symbols that are appropriate for use in social relation because of cultural difference. This study aims to determine the culture shock that overseas students from Banda Aceh felt intrapersonally when they first came to Medan. This research is qualitative descriptive research. The subjects who became informants were students of the faculty of economics and business, study program management 2018 and 2019, the results of this study show the various culture shock they felt from the process where overseas students first felt sensations, perceptions, memories, and thinking. The culture shock factors experienced were association, food, geography, economy, customs, religion, and language.

Keyword: Culture Shock, Intrapersonal communication



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Syafira Ariani Siregar, anak ke 4 dari Ayah Hamdan Siregar dan Ibu Erni Ari Aritonang. Lahir di Pematang Siantar pada 01 April 1999. Penulis merupakan anak ke 4 (Keempat) dari (empat) bersaudara. Penulis pernah bersekolah di MIS Al-Mukhlisin Tanjung Morawa pada tahun 2006, selanjutnya pada tahun 2012 penulis melanjutkan sekolah di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa, kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan sekolah di SMA Muhammadiyah 5 Lubuk Pakam. Pada tahun 2018 sampai sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Penulis merupakan salah satu dari bagian pengurus harian (BPH) organisasi Teater U Universitas Medan Area.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb.

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Culture shock Pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.”**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan yang harus dilengkapi untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selama melaksanakan penelitian dan menulis tugas akhir ini, penulis banyak mendapat bantuan, dukungan, dan masukan yang baik dan juga berharga dari banyak pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M. Si, selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M,Sc, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

5. Bapak Drs. Bahrum Jamil, M. AP, selaku Dosen Pembimbing satu yangtelah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
6. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Ibu Annisa Dian Rahman, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris yang telah memberikn arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Hamdan Siregar, Ibunda Erni Ari Aritonang (Almh), dan Ibu Reni Mei Wulan Sari Sitorus, S.E, yang telah memberikan dukungan dan motivasi, serta doa yang selalu diberikan kepada saya.
9. Kepada abang saya Yusrendi Alwian Hafiz Siregar, kakak saya Raisa Andriani Siregar, dan Novita Anggraini Siregar, yang telah memberikan biaya dan motivasi selama perkuliahan.
10. Kepada Nenek saya Hj. Rukiyah (Almh), Ibu dra. Siti Nurhanum Siregar, Bapak Dr. Drs. Surya Utama Siregar, MS, Ibu Siti Nurhayati Siregar, S.Pdi (Almh), yang telah merawat, menyekolahkan, memberikan biaya, memotivasi menyayangi serta mendoakan saya dari kecil hingga sekarang ini
11. Kepada sahabat saya Apleh, Silvani, Melly, Vinna, Prancis, Aini, kak Dinda, Asipa, Yun, Nabun yang telah memberikan dukungan luar biasa, tempat saya berkeluh kesah dan mau direpotkan kapan saja.

12. Kepada bang Ryan, bang Redha, dan bang Riky yang telah membantu administrasi perskripsian, dan selalu direpotkan dalam pertanyaan turnitin.
13. Kepada dosen dan teman-teman saya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan banyak cerita, bantuan, dan juga motivasi selama perkuliahan, dan dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir ini.
14. Kepada Kum Junhyeon yang secara tidak langsung telah menjadi salah satu penyemangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

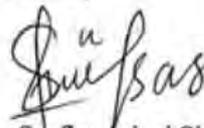
Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT dapat memberikan balasan yang setimpal atas jasa dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan, dan pengalaman yang penulis miliki dalam penyajiannya.

Semoga tugas akhir ini dapat berguna bagi Universitas Medan Area dalam melengkapi khasanah pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan.

Medan, September 2023

Penulis,



Syafira Ariani Siregar
188530148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRAK</i>	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7

BAB 2 LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Intrapersonal	8
1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal	8
2. Proses Komunikasi Intrapersonal	9
3. Karakteristik Komunikasi Intrapersonal	18
4. Tujuan Komunikasi Intrapersonal	19
B. Culture Shock.....	20
1. Pengertian <i>Culture Shock</i>	20
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Culture Shock</i>	20
3. Aspek-aspek <i>Culture Shock</i>	21
4. Tahapan Timbulnya <i>Culture Shock</i>	23
C. Banda Aceh	25
1. Karakteristik Masyarakat Banda Aceh.....	25
2. Agama	26
3. Pemerintah Aceh	26
4. Bahasa	27
5. Pendidikan	28
D. Penelitian Terdahulu.....	29
E. Kerangka Berfikir.....	34

BAB 3 METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	36
B. Waktu Penelitian	36
C. Jenis Penelitian	37
D. Informan Penelitian	37
E. Sumber Data Penelitian	38
1. Sumber Data Primer	38
2. Sumber Data Sekunder	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	39
2. Wawancara	39
3. Dokumentasi	40
G. Teknik Triangulasi Data	40
H. Teknik analisis	40
1. Reduksi Data	41
2. Penyajian Data	41
3. Penarikan Kesimpulan	41

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Sejarah Universitas Medan Area	41
2. Visi dan Misi Universitas Medan Area	43
3. Daftar Nama Fakultas Universitas Medan Area	44
4. Tujuan Universitas Medan Area	45
5. Pernyataan Sasaran Universitas Medan Area	45
6. Logo Universitas Medan Area	46
7. Bendera Universitas Medan Area	47
8. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMA	48
B. Data Informan Penelitian	48
C. Hasil dan Pembahasan	50
1. Hasil Penelitian	50
2. Pembahasan Penelitian	62

BAB 5 PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Penelitian Terdahulu	29
Kerangka Berfikir.....	35
Waktu Penelitian	36
Daftar Nama Fakultas.....	44
Biodata Informan.....	49



DAFTAR GAMBAR

Logo UMA 46
Gambar Informan 75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	69
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	70
Lampiran 3. Dokumentasi	75
Lampiran 4. Pengambilan Data	77
Lampiran 5. Izin Riset dan Pengambilan Data	78
Lampiran 6. Selesai Pengambilan Data.....	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merantau untuk berkuliah di beberapa universitas di Indonesia, lokasi universitas tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan beragam kualitas, dari universitas negeri yang dinaungi pemerintah atau universitas swasta yang dikelola oleh yayasan memberikan pandangan bagi para calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Banyak mahasiswa dengan beragam budaya yang berbeda-beda sering kali ditemukan dalam satu daerah untuk melanjutkan pendidikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diharuskan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di lingkungan yang ia tempati, walaupun berbeda budaya dan kebiasaan. Manusia memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan diri pada tempat baru, karena dalam menyesuaikan diri memerlukan tahapan dimulai dari menyusun pola kegiatan yang lama dalam bermasyarakat sebelumnya dengan pola bermasyarakat di lingkungan baru, yang dimana harus dapat menggabungkan kedua pola tersebut.

Saat menempati lingkungan baru, akan ada berbagai perbedaan dalam berkomunikasi. Budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, misalnya mahasiswa perantau dari luar kota tinggal di lingkungan yang berbeda budaya, mahasiswa perantau akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi dan komunikasi saling mempengaruhi antara dua belah pihak. Pada saat ini interaksi yang sedang berlangsung di lingkungan kita

memaksakan kita untuk memperhatikan budaya baru. penyebaran budaya atau inklusi dalam unsur budaya Indonesia pada mahasiswa perantau dengan melalui interaksi sosial yang ada salah satunya adalah melalui komunikasi. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki budaya, sehingga interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling bertukar budaya. Saat berkomunikasi mahasiswa perantau dan mahasiswa asal Medan sering mengalami perbedaan bahasa (verbal dan non verbal), persepsi, sikap, kebiasaan, nilai, gaya hidup, dan pikiran.

Culture shock merupakan suatu proses aktif yang dialami oleh individu pada saat menghadapi perubahan lingkungan tempat tinggal baru, proses aktif tersebut terdiri dari *affective*, *cognitive* dan *behavior* yang merupakan reaksi individu pada perasaan, perilaku, dan juga berfikir ketika mengalami perbedaan budaya Intan (2019:166). Mereka yang datang di lingkungan baru cenderung merasakan frustrasi, kebosanan, depresi, negatif, dan perubahan nilai.

Menurut Kusherdyana (2011:74) “*culture shock* terjadi ketika individu mengunjungi budaya baru, mereka kemudian mengalami “kehilangan keseimbangan,” atau kehilangan tanda atau simbol-simbol yang layak digunakan dalam hubungan sosial karena perbedaan budaya.” para perantau yang datang di lingkungan baru cenderung kehilangan arah dan simbol-simbol yang mereka lakukan di keseharian dengan banyak kecemasan yang mereka rasakan karena belum adanya dukungan dari orang yang mereka temukan di lingkungan baru mereka. Individu Merasa cemas akan gaya pakaian, perhiasan, alat transportasi, dan bentuk tempat tinggal, namun juga unsur-unsur kebudayaan yang bersifat abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya misalnya unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur cara berpikir, dan adat istiadat. Maka dari

itu bisa dilihat bahwa pada tiap daerah, akan memiliki unsur kebudayaan baik secara konkrit ataupun abstrak, yang menjadi ciri khas mencolok suatu masyarakatnya dan tentu sedikit banyaknya sudah melekat dalam diri setiap individu dalam masyarakatnya yang akan mempengaruhi pula bagaimana kepribadian individu dalam masyarakatnya terbentuk.

Ada sejumlah faktor yang menentukan bagaimana seseorang dalam menanggapi budaya lain. menurut Furnham dan Bochner (1982), ada tiga kondisi yang mempengaruhi jangka waktu mengalami *culture shock*: 1). perbedaan budaya, 2). perbedaan individu, 3). pengalaman pendatang. (Guirdham, 1999:272) menyatakan bahwa kemampuan individu untuk bertahan dari *culture shock* dipengaruhi oleh pengetahuan tentang budaya, bahasanya, stereotip dan sikap dari orang-orang di budaya lain, mampu mengatasi tanggapan dan perilaku orang lain serta memahami diri sebagai makhluk yang berbudaya. Mempelajari proses tersebut berhubungan langsung dengan kembali menyesuaikan budaya pada individu.

Komunikasi intrapersonal merupakan proses individu ketika menciptakan pengertian, yaitu ketika komunikasi berlangsung pada diri sendiri, diantaranya berbicara pada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan memahami dan memberikan makna (intelektual dan emosional) terhadap lingkungan (Mulyana, 2014:81). *Culture shock* merupakan pemikiran negatif dan juga positif yang datang dari individu ketika datang di lingkungan baru, stimulus tersebut menghampiri diri ketika merasa berbeda dengan orang sekitar.

Kota Medan merupakan ibukota Sumatera bagian Utara yang berciri khas dengan suku Batak. Ciri khas tersebut merupakan tanggapan pada kota Medan, namun yang

sebenarnya suku asli kota Medan ialah suku Melayu. Stereotipe yang melekat pada kota Medan selanjutnya ialah masyarakatnya dikenal kasar dan keras menjadikan pandangan negatif orang-orang dari luar kota Medan. Pandangan tersebut sebenarnya dipengaruhi karena dialek atau logat bahasa dan juga intonasi suara yang besar yang menyebabkan pandangan kasar, menantang, garang digunakan masyarakat asli kota Medan.

Banyak para pelajar dan juga mahasiswa perantau yang datang dari luar daerah Medan untuk melanjutkan perkuliahan. Hal tersebut menjadikan mereka agar beradaptasi dan mempelajari ataupun memahami budaya di kota Medan sebagai lingkungan yang baru mereka tempati selama berkuliah. Universitas Medan Area merupakan Universitas swasta yang cukup diminati oleh masyarakat luar. Banyaknya pertimbangan bagi para pelajar dalam menuntut ilmu pada saat memilih Universitas yang akan mereka jadikan tempat menempuh Pendidikan. Adapun alasan mereka memilih universitas karena kualitas universitas, adanya kerabat yang menempuh pendidikan di universitas tersebut, dari diri sendiri, ataupun dorongan dari orang tua.

Melalui pengamatan dilapangan, *culture shock* sering sekali terjadi dikalangan mahasiswa perantau dari berbagai daerah luar kota Medan, yang sedang berkuliah di Universitas Medan Area. Adapun *culture shock* yang mereka alami kritikan terhadap makanan, gaya bicara, gaya berpakaian, ketidakinginan bersosialisasi dengan teman berbeda daerah dan suku, kebersihan, tingkah laku, transportasi dan jalanan, gaya hidup, serta cuaca. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaknyamanan yang ditunjukkan oleh para perantau yang datang dan memberikan suatu ketidaknyamanan terhadap intrapersonal. Penyesuaian diri dilakukan dengan memahami dan juga mempelajari situasi tempat tinggal baru. Namun, hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan cepa karena pastinya akan didapati

perbedaan budaya dari lingkungan asal sehingga pada saat proses penyesuaian diri akan terjadi kekagetan budaya yang akan terjadi. Reaksi yang dialami masing-masing individu berbeda ada yang menyerah, tetapi ada juga yang maju dan mereka menikmati tempat barunya.

Fokus penelitian dilakukan pada mahasiswa perantau yang berasal dari Banda Aceh pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mengalami *culture shock*. penulis memilih mahasiswa perantau berasal dari Banda Aceh sebagai fokus penelitian karena selain adanya perbedaan dari lingkungan sosial budaya masyarakat serta pemikiran yang berasal dari intrapersonal mahasiswa perantau asal Banda Aceh pada kota Medan, peneliti memilih mahasiswa perantau asal Banda Aceh karena adanya syok budaya yang akan penulis angkat sebagai fokus penelitian yang ditinjau langsung dilapangan mahasiswa perantau asal Banda Aceh yang mengalami gegar budaya atau *culture shock*.

Penulis melihat dan meninjau langsung dilapangan dari beberapa mahasiswa asal Banda Aceh menceritakan *culture shock* yang paling mereka rasakan ialah cara berpakaian yang digunakan pada masyarakat Medan mereka berfikir jika teman-teman mereka berpakaian sedikit terbuka di dibandingkan dengan masyarakat Banda Aceh, bahasa yang digunakan juga sangat berbeda dalam keseharian mereka. Banyaknya gereja yang mereka temui di Medan sangat berbanding terbalik dengan daerah mereka yang cenderung lebih banyak masjid. Serta pola pertemanan yang hedonisme yang juga berbeda dengan pola pertemanan dilingkungan mereka, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut dan lebih dalam. Peneliti merasa *culture shock* yang lebih dikhususkan peneliti pada mahasiswa perantau asal Banda Aceh yang merasa intrapersonalnya merasa cemas akan lingkungan baru yang mereka tempati merupakan

fenomena yang sangat menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian, dengan tujuan agar tidak timbul penafsiran yang berbeda tentang fokus penelitian maka fokus penelitian ini adalah: Penelitian hanya dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Banda Aceh yang berkuliah di fakultasEkonomi dan Bisnis Universtas Medan Area sebagai objek penelitian. Penelitian ini hanya membahas mengenai *culture shock* yang dirasakan pada intrapersonal mahasiswa perantau Banda Aceh

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana intrapersonal mahasiswa perantau asal Banda Aceh rasakan pada saat mereka pertama kali datang ke Medan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intrapersonal yang mahasiswa perantau asal Banda Aceh alami ketika pertama kali mengunjungi Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan pada lingkup pembelajaran Ilmu Komunikasi terutama studi dalam teori komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock*.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu dan pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya mengenai *culture shock*.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menjadi bahan referensi bersama untuk memahami permasalahan komunikasi antar budaya mengenai *culture shock* yang terjadi disekitar kita.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Intrapersonal

1. Pengertian Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal atau dalam Bahasa Inggris *intrapersonal communication* merupakan komunikasi dengan diri sendiri atau berfikir.

Komunikasi ini merupakan fondasi utama dalam menjalankan berkomunikasi lainnya. Komunikasi ini melekat pada komunikasi antara dua orang, tiga orang dan selebihnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan diri sendiri terlebih dahulu untuk memastikan apakah Bahasa yang digunakan dan persepsi orang lain tidak menyinggung satu sama lain nantinya. Komunikasi tersebut secara alamiah terjadi pada individu. Keberhasilan komunikasi yang kita jalani bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2017:80)

Salah satu cara dalam memulai komunikasi yang paling penting dimulai dari diri (self). Siapa anda, bagaimana anda memperkenalkan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Komunikasi intrapribadi atau disebut komunikasi diri sendiri atau *intrapersonal communication* yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Seseorang yang terlibat dalam komunikasi dengan diri sendiri ini memberi arti suatu obyek yang diamati atau yang terlintas dalam pikirannya (Karyaningsih, 2018:16). Contoh dari pada komunikasi intrapersonal adalah berpikir, merenung, mendengarkan sesuatu, menggambar, menulis sesuatu, memahami sesuatu, dan

2. Proses Komunikasi Intrapersonal

Pada dasarnya komunikasi intrapersonal tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses tertentu yang menimbulkan kesimpulan dalam diri seseorang. Proses berlangsungnya komunikasi dalam diri seseorang dapat disebut juga sistem komunikasi intrapersonal. Menurut Rakhmat (2011:48), mengatakan komunikasi intrapersonal merupakan sebuah proses pengolahan informasi, dimana ada empat proses komunikasi intrapersonal, yaitu:

a. Sensasi

Menurut Laksana (2015:56), sensasi berasal dari kata “sense” yang memiliki arti pengindraan, yang dapat menghubungkan antara organisme dengan lingkungannya. Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Proses sensasi dapat terjadi apabila alat-alat indra mengubah informasi menjadi impuls-impuls (rangsangan) saraf dengan bahasa yang mudah dipahami oleh otak. Sesuatu yang menyentuh alat indra dari dalam maupun luar disebut stimuli.

Menurut B. Wolman (dalam Laksamana, 2015:56), sensasi adalah pengalaman elementer (unsur) yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Sumber informasi yang diterima seseorang dapat berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri sendiri (internal). Menurut Syam (2011:2), sensasi adalah proses perencanaan informasi (energi/stimulus) yang datang dari luar pancaindra.

b. Persepsi

Menurut Laksana (2015:57), persepsi adalah pengalaman seorang individu tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang telah diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah dimana seorang individu memberikan makna pada suatu stimuli indrawi (sensory stimuli). Persepsi

juga ditentukan oleh faktor personal dan situasional.

Krech David dan Richard S. Crutchfield (dalam Laksana, 2015:57), menyebutkan faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor fungsional dan faktor struktural. Pertama, faktor fungsional, merupakan faktor-faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan kerangka acuan seseorang yang semuanya merupakan faktor personal. Yang menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon. Kedua, faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Menurut Riswandi dalam buku “Psikologi Komunikasi” (2013:47), persepsi merupakan inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti dari persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding). Persepsi mencakup penginderaan (sensasi) melalui alat-alat/panca indra (mata, telinga, hidung, kulit, dan lidah), atensi (perhatian), dan interpretasi (menafsirkan atau memberi makna).

Menurut Riswandi (2013:48) ada dua jenis persepsi yaitu, pertama persepsi lingkungan fisik, persepsi lingkungan fisik adalah persepsi orang terhadap suatu objek, contoh: ada pisang di lantai, orang pertama berpersepsi hanya kulit pisang saja yang ada di lantai, orang kedua berpersepsi orang yang membuang kulit pisang itu tidaklah tertib.

Kedua adalah persepsi sosial (persepsi terhadap manusia), persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami di lingkungan kita. Contoh: Pemerintah pusat kurang bertanggung jawab, karena banjir di Jakarta tidak hanya menjadi tanggung jawab Pemda DKI. Kedua persepsi tersebut berbeda, berikut adalah perbedaan dari kedua persepsi tersebut.

- a. Persepsi terhadap objek atau lingkungan fisik melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi sosial orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Orang jauh lebih aktif dibandingkan dengan objek, dan juga lebih sulit untuk diprediksi.
- b. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat dari luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat dari luar dan dalam (seperti perasaan, motif, harapan, keyakinan, dan sebagainya). Objek tidak mempersepsi kita ketika kita mempersepsi objek tersebut, sedangkan orang mempersepsi kita, ketika kita mempersepsi orang itu.
- c. Objek tidak bereaksi, sedangkan orang bereaksi. Dapat dikatakan persepsi terhadap objek bersifat statis, sedangkan persepsi terhadap manusia bersifat dinamis.

Menurut Syam dalam buku “Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi” (2011:3), persepsi adalah pemberian makna/arti terhadap suatu informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Menurut Rahmat dalam buku “Psikologi Komunikasi” (2011:51), persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Tidak hanya sensasi yang merupakan hasil serapan dari panca indera akan tetapi, persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian, harapan, motivasi, dan ingatan.

Menurut Kenneth E. Andersen (dalam Rahmat, 2011:51), perhatian adalah proses mental seorang individu ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Perhatian dapat terjadi ketika kita sedang berkonsentrasi terhadap diri kita melalui salah satu alat indera, dan menyampingkan alat indera lainnya. Perhatian yang dialami disebabkan

oleh empat faktor. Faktor yang menarik perhatian yaitu:

1. Gerakan, Pada dasarnya, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Misalnya, pada wallpaper atau screensaver pada komputer yang bergerak lebih menarik dibandingkan tidak bergerak sama sekali.
2. Insentias stimuli, Yang lebih menonjol dari sekitarnya akan lebih menarik. Sesuatu yang berbeda dari sekitarnya akan menarik perhatian. Misalnya, warna hitam pada latar belakang putih, dan lilin yang menyala di tengah kegelapan.
3. Kebaruan, Hal-hal yang baru, yang luar biasa, dan berbeda akan lebih menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimulus yang luar biasa lebih mudah dipelajari dan diingat. Misalnya, kendaraan dan barang elektronik dengan teknologi baru.
4. Perulangan, Hal-hal yang disajikan berkali-kali, jika dikombinasi dengan sedikit variasi, akan terlihat lebih menarik perhatian. Misalnya, pada pemasangan iklan di televisi, yang selalu mempopulerkan produk berulang-ulang. Terkadang selanjutnya juga diberi variasi, namun produknya masih sama.

c. Memori

Menurut Riswandi dalam buku “Psikologi Komunikasi” (2013:54), memori adalah proses menyimpan segala bentuk informasi dan memanggilnya kembali. Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peran yang sangat penting dalam mempengaruhi persepsi dan berpikir.

Menurut Schlessinger dan Groves dalam (Laksana, 2015:61), memori adalah

sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme mampu merekam

fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Dalam komunikasi intrapersonal, memori berperan sangat penting dalam mempengaruhi persepsi ataupun berpikir. Mempelajari memori membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Schlessinger dan Groves mendefinisikan memori sebagai tahapan proses selanjutnya dalam komunikasi intrapersonal. Memori merupakan sebuah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme (manusia) sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbingnya dalam berperilaku. Menurut Syam (2011:4), memori adalah stimuli yang telah diberikan makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia.

Menurut Laksana (2015:61), terdapat empat jenis memori yaitu recall, recognition, relearning, dan redintegrasi.

- a. Recall (ingatan), proses yang terjadi dalam diri manusia secara aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi. Contoh menyebutkan jenis-jenis benda.
- b. Recognition (pengenalan), proses mengenal kembali sejumlah fakta. Contoh pengenalan kembali nama pada foto wajah.
- c. Relearning (belajar kembali), menguasai kembali pelajaran yang sudah pernah dipelajari.
- d. Redintegrasi (redintegrasi), merekonstruksi seluruh materi dan petunjuk memori kecil.

Menurut Laksana (2015:62), dalam pengolahan memori haruslah melalui tiga

UNIVERSITAS MEDAN AREA perekaman, penyimpanan dan pemanggilan.

1. Perekaman (encoding) adalah proses pencatatan informasi yang diterima oleh seorang individu melalui reseptor indra dan sirkit saraf internal.
2. Penyimpanan (storage), menentukan lamanya informasi itu berada, bentuk dan tempat penyimpanan tersebut.
3. Pemanggilan, proses dimana seorang individu menggunakan informasi yang disimpan dan mengungkapkan kembali informasi ketika diperlukan.

d. Berpikir

Menurut Syam dalam buku “Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi” (2011:5), berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang telah dikleluarkan untuk mengambil suatu keputusan. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang, sehingga tidak perlu langsung melakukan tindakan. Salah satu fungsi berpikir adalah menetapkan keputusan. Dalam menetapkan keputusan ada 3 faktor personal yang sangat menentukan.

- a. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Motif, biasa juga disebut konatif/konasi, dorongan, gairah yang amat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.
- c. Sikap, dapat juga digunakan istilah afektif/afeksi/emosi yang menjadi faktor penentu lainnya.

Menurut Loyd L. Ruch berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Dalam berpikir, kita melibatkan semua proses, yaitu sensasi, persepsi, dan memori. Menurut Laksana (2015:63), ada dua macam berpikir, yaitu berpikir autistik dan berpikir realistik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA Berpikir autistik, proses berpikir dimana orang melarikan diri dari

kenyataan dan melihat hidup seolah-olah adalah bagian dari gambar-gambar fantastis.

2. Berpikir realistik, berpikir ini dapat juga disebut dengan nalar (reasoning), yaitu berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Floyd L. Ruch (dalam Laksana, 2015:63) menyebut tiga macam berpikir realistik, yaitu berpikir deduktif, induktif dan evaluatif.

1. Berpikir deduktif, yaitu dimana seseorang berpikir mengambil kesimpulan dari dua pernyataan, yang pertama merupakan pernyataan umum. Ketika seseorang berpikir deduktif, orang tersebut memulai dari hal-hal umum kemudian menuju ke hal-hal yang khusus.
2. Berpikir induktif, dimana seseorang berpikir mulai dari hal-hal yang khusus, kemudian mengambil kesimpulan umum, dimana kita melakukan generalisasi.
3. Berpikir evaluatif, dimana seseorang berpikir secara kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidak tepatnya suatu gagasan. Dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi gagasan.

Anita Taylor berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. Berpikir yang dilakukan untuk memahami realitas (Rakhmat, 2011:67), meliputi:

- a. Menetapkan keputusan (*decision making*)

Salah satu fungsi utama dalam berpikir adalah untuk menetapkan suatu keputusan. Sepanjang hidup kita, apa yang kita lakukan pasti menetapkan suatu keputusan. Dimana sebagian dari keputusan tersebut menentukan masa depan kita. Setiap keputusan yang diambil, akan disusul oleh keputusan-keputusan lain yang saling berkaitan. Keputusan yang kita ambil beraneka ragam, dapat

dicermati tanda-tanda pada umumnya: (Rakhmat, 2011:69)

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif
3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walau pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan

Menurut Rakhmat (2011:70), dalam menetapkan keputusan masih belum banyak yang dapat diungkapkan tentang proses penetapan keputusan. Namun, sudah disepakati, bahwa faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan, antara lain kognisi, motif dan sikap.

a. Memecahkan persoalan (*problem solving*)

Menurut Rakhmat (2011:70), Pada umumnya kita bergerak sesuai dengan kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah timbul, ketika ada peristiwa yang tidak dapat diatasi dengan perilaku rutin. Di saat seperti ini seseorang mulai bingung, ragu, tidak tahu apa yang harus dilakukan, dimana orang tersebut bertabrakan dengan situasi yang harus dia lakukan.

Dalam menghadapi masalah ini seseorang harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masalah yang dihadapi. Proses memecahkan persoalan langsung melalui lima tahap, yaitu:

1. Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu.
2. Mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara yang efektif pada masa yang lalu.
3. Mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau yang pernah dipikirkan, ini disebut penyelesaian mekanis dengan uji

coba.

4. Menggunakan lambang-lambang verbal grafis untuk mengatasi masalah.
5. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran akan suatu pemecahan masalah.

Kilasan pemecahan ini dapat juga disebut *Aha Erlebnis* (pengalaman Aha), atau lebih lazim disebut *insight solution*.

b. Berfikir kreatif (*creative thinking*)

Berpikir kreatif adalah berani membuka batas pemikiran biasa, menjadi luar biasa dengan membuat pemikiran-pemikiran dan pandangan baru. Orang yang berpikir kreatif adalah orang yang melakukan loncatan pemikiran yang memperdalam dan memperjelas pemikiran. Berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat. Pertama, kreativitas harus melibatkan respon atau gagasan yang baru. Kedua kreativitas dapat memecahkan persoalan secara realistis. Ketiga kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan, dan mengembangkan sebaik mungkin. Proses berpikir kreatif melalui lima tahap, yaitu:

1. Orientasi Tahap awal dimana masalah yang telah dirumuskan, dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
2. Preparasi Tahap dimana pikiran berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan masalah.
3. Inkubasi Tahap dimana pikiran beristirahat sebentar, ketika berbagai pemecahan berhadapan dengan jalan buntu. Pada tahap ini, proses pemecahan masalah berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar kita.
4. Iluminasi Masa inkubasi berakhir ketika pemikir memperoleh semacam ilham, serangkaian insight yang memecahkan masalah. Ini menimbulkan Aha Erlebnis (pengalaman).
5. Verifikasi Tahap terakhir untuk menguji dan secara kritis menilai

pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

3. Karakteristik Komunikasi Intrapersonal

Menurut Karyaningsih (2018) komunikasi Intrapersonal memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi selalu diawali dari komunikasi dengan diri sendiri, sehingga tidak ada alasan manusia tidak dapat berkomunikasi.
- b. Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, karena antar pihak yang terlibat akan dikaitkan dengan hubungan yang terbina akan memperoleh keuntungan atau tidak.
- c. Komunikasi antarpribadi ada hubungan dalam pesan atau mencakup isi pesan yang bersifat hubungan antarpribadi.
- d. Komunikasi antarpribadi ada kedekatan fisik antara orang yang berkomunikasi.
- e. Komunikasi antarpribadi ada ketergantungan atau melibatkan pihak yang saling tergantung.
- f. Komunikasi antarpribadi tidak bisa diubah maupun diulang atau dikembalikan ke semula.

Komunikasi antarpribadi prosesnya cenderung berlangsung secara dialogis dan lebih menunjukkan interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi ini merupakan komunikasi yang berbentuk ganda, karena mereka secara bergantian sebagai pembicara dan pendengar. Marry B. Cassata dan Malep K. Asante dalam Mulyana mengemukakan bahwa merancang konteks komunikasi antarpribadi sebagai suatu keterlibatan komunikator yang independen dengan pesan pribadi atau terbatas, salurannya vokal, terdiri atas khalayak individu atau kelompok kecil, yang

selanjutnya memperoleh umpan balik dengan segera dikarenakan kontakannya yang primer, contohnya diskusi dalam keluarga. demikian, kalau seseorang ingin mempengaruhi atau mempersuasi orang lain dengan segera maka gunakan komunikasi antarpribadi.

4. Tujuan Komunikasi Intrapersonal

Menurut Laksana (2015:49), komunikasi intrapersonal memiliki enam tujuan, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain, komunikasi intrapersonal memberikan sebuah kesempatan kepada kita agar dapat membicarakan tentang diri kita sendiri, dimana kita belajar tentang cara bersikap terbuka kepada orang lain, mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain agar kita dapat memahami orang lain tersebut.
2. Mengetahui dunia luar, agar kita dapat memahami hal-hal yang ada di sekitar kita seperti objek, kejadian, maupun orang lain. Nilai, sikap keyakinan, dan perilaku yang kita miliki telah banyak dipengaruhi oleh komunikasi intrapersonal.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna, dimana komunikasi intrapersonal yang telah kita lakukan, banyak memiliki tujuan seperti menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan individu atau orang lain. Hubungan tersebut dapat membantu kita dalam mengurangi kesepian dan ketegangan, serta dapat membuat kita agar menjadi lebih positif tentang diri kita sendiri.
4. Mengubah sikap dan perilaku, banyak waktu yang dipergunakan oleh seseorang untuk mengubah/ mempersuasi orang lain melalui komunikasi

5. Bermain dan mencari hiburan, adanya kejadian-kejadian lucu yang merupakan usaha/kegiatan dalam memperoleh hiburan, ini dapat memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.
6. Membantu orang lain, seperti seorang psikiater, psikologi klinik, dan ahli terapi merupakan contoh profesi yang menggunakan komunikasi intrapersonal untuk menolong orang lain. Komunikasi intrapersonal dapat juga digunakan untuk membantu orang terdekat seperti, memberikan nasihat dan saran kepada teman

B. Culture Shock

1. Pengertian Culture Shock

Culture shock pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropologis Kalvero Oberg pada tahun 1960. Menurut Oberg *culture shock* atau gegar budaya menjelaskan tentang kondisi psikologis yang bersifat negatif, berkeluh kesah, cemas, tidak nyaman. Rasa tersebut dihadapi seseorang pada saat bertemu dengan lingkungan baru. Perubahan budaya yang dirasakan akan mengakibatkan respon secara terus-menerus dan akan dirasakan pada saat bertemu lingkungan baru (Ismanto, 2021:9-10).

Culture shock merupakan suatu gejala kegelisahan yang terjadi akibat rasa kehilangan lambang dan simbol yang lazim dilakukan sehari-hari, termasuk bagaimana cara memberi perintah, bagaimana membeli sesuatu, atau kapan dan dimana tidak harus merespon (Wangka dan Silvia, 2020:102).

2. Faktor yang Mempengaruhi Culture Shock

Beberapa faktor yang mempengaruhi *culture shock* menurut Parrilo dan Ridwan

UNIVERSITAS MEDAN AREA (Parrilo dan Ridwan, 2021:18-19), diantaranya:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Faktor pergaulan

Pribadi lebih sering mengalami ketakutan ketika berbeda didalam pergaulan ditempat baru. ketakutan akan menjadi merasa canggung ketika menghadapi situasi, tempat tinggal, dan suasana baru. individu akan merasa canggung dan terasing terhadap lingkungan dan orang sekelilingnya.

2. Faktor geografis

Faktor geologis sangat melekat dengan letak geografis daerah tersebut, misalnya perbedaan letak wilayah, perbedaan cuaca, seperti perbedaan individu yang tinggal didaerah pantai dan daerah pegunungan, akan mengalami gegar budaya terutama pada kesehatan fisik.

3. Faktor Bahasa sehari-hari

Bahasa merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam kehidupan, bahasa merupakan cermin dari adab kebudayaan, pribadi yang mengalami gegar budaya akan menganggap bahasa merupakan salah satu kecemasan yang sangat besar pada saat menetap dilingkungan baru.

4. Faktor adat istiadat

Beradaptasi dengan adat istiadat baru bukan sesuatu hal yang mudah untuk pendatang karena pribadi lebih mengalami *culture shock*, apalagi persoalan adat istiadat.

5. Faktor agama

Agama dianggap sebagai salah satu penghambat ketika pribadi sedang berusaha menyesuaikan diri di lingkungan baru. pribadi akan merasa takut sendiri terhadap agama yang sangat sensitif dan sedikit sulit untuk disatukan.

3. Aspek-aspek *culture shock*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 21/1/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/1/24

Menurut Ward et al dikenal dengan *ABC's of culture shock* (Ismanto, 2021), antara lain:

a. *Affective* (Afektif)

Afektif merupakan respon diri sendiri ketika diberikan situasi baru dan lingkungan baru dan akan merasakan cemas bahkan hingga merasa kualahan. Respon yang dialami antara lain merasa kebingungan, gelisah, sedih, disorientasi saat berada ditempat baru tanpa mengenali orang dan budayanya. Selain itu, diri sendiri juga akan merasakan ketidakamanan, merasa kehilangan keluarga dan teman, rindu kampung halaman, merasa disakiti atau dilukai, dan kehilangan jati diri.

b. *Behavior* (Perilaku)

Perilaku berkaitan dengan pengetahuan budaya, penjabaran dari keterampilan sosial, gagasan yang intinya merupakan konvensi, tatanan, dan juga pendapat yang mengatur interaksi sosial, termasuk komunikasi secara verbal dan non-verbal, perbedaan budaya. Mahasiswa pendatang akan merasakan kesulitan ketika memulai dan menjalankan hubungan yang baik di lingkungan baru ketika mahasiswa tersebut mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam sosial yang baik. Kesalahpahaman bisa terjadi ketika mahasiswa pendatang tidak baik dalam menyesuaikan diri sehingga kehidupannya dalam bersosial akan kurang baik. Dampak yang akan terjadi antara lain berkurangnya nafsu makan, selalu ingin buang air kecil, sulit tidur, sering sakit.

c. *Cognitive* (Kognitif)

Dimensi terakhir ialah kognitif merupakan cara berpikir dalam memahami suatu budaya dan nilai-nilai ketika melakukan kontak berbeda budaya. Saat

melakukan interaksi budaya, akan terjadi perubahan pada hal-hal yang sering dilakukan dan sudah dianggap benar dan tidak bisa diubah. Pribadi akan mempunyai tanggapan negatif, hambatannya berupa komunikasi karena perbedaan bahasa. Hal tersebut mempengaruhi pribadi dalam menilai orang lain, bagaimana mereka menerima diri sendiri, dan apakah diantara mereka akan terpengaruhi oleh pandangan orang lain sebagai bentuk konsekuensi dari pertukaran informasi.

Hal diatas berfokus pada kepercayaan, dan tanggapan pribadi yang dirasakan dari kontak budaya dan pada perubahan dan penolakan pada perubahan yang ada pada diri mereka, pikiran dari diri sendiri menjadi kaku terhadap satu hal, dan adanya hambatan ketika melakukan komunikasi dengan lawan bicara.

4. Tahapan timbulnya *culture shock*

Tahapan *culture shock* menurut Hajriadi (2017:20) sebagai berikut:

1. Tahapan *honeymoon*

Dood (1998) mengatakan jika pada tahap ini pribadi mengalami perasaan senang, gembira, penuh harapan dan euphoria. Hal baru yang ia temuidilingkungan barunya dianggap sebagai hal yang menyenangkan (suasana, makanan, budaya, orang-orangnya).

2. Tahapan *chrisis*

Devito (2011) mengatakan pada tahap ini terjadi ketika pribadi merasakan kenyataan yang ia alami tidak seperti yang ia harapkan sebelumnya dan mulai timbul berbagai permasalahan dalam mengenal lingkungan baru. Ia akan mengalami rasa tidak puas, rasa kecewa, dan segala hal di tempat baru

tersebut terasa mengerikan. Tahapan ini cukup berlangsung lama tergantung individu dalam mengelola pikirannya.

3. Tahapan *adjustment*

Tahapan ini merupakan tahap pemulihan, pada tahap ini pribadi akan berusaha memahami budaya yang ada dilingkungan barunya, mempelajari kebiasaan, bahasa lingkungan tersebut. Tahap ini sudah mulai dipikirkan dan tingkat stress yang dialami sebelumnya mulai menurun.

4. Tahapan penyesuaian

Tahapan ini perantau mulai memahami budaya, adat, nilai, cara berkomunikasi, dan lainnya. Perantau mulai terbiasa dengan memiliki dua kebudayaan sekaligus. Rasa negatif yang sebelumnya dirasakan mulai menghilang. Pada tahapan ini diri bisa menyesuaikan dengan cara, menghindari budaya baru, meninggalkan budaya lama. Pada fase penyesuaian diri berkisar 6 bulan atau lebih, tergantung pada psikologis perantau.

5. Reaksi yang dihasilkan *culture shock*

Menurut Samavor dan Daniel menyatakan bahwa reaksi yang didapat ketika mengalami *culture shock* (Putri, 2015:47), antara lain:

- a. Antagonis/memusuhi lingkungan baru yang baru ditempat
- b. Rasa penolakan dan kehilangan simbol
- c. Homesick/rindu tempat asal/rumah
- d. menarik diri
- e. menganggap orang-orang pada lingkungan baru tidak peka
- f. kehilangan kepercayaan diri
- g. merasa tidak berpengaruh dan kehilangan arah
- h. Rindu terhadap keluarga dan teman.

C. Banda Aceh

Banda Aceh merupakan kotamadya dan ibukota dari provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, terletak di penghujung pulau sumatera, Indonesia. Merupakan sebuah daerah yang tetap menjunjung tinggi agama dan adat istiadat. Budaya dan adat Aceh sangat menjunjung tinggi agama Islam. Agama islam merupakan identitas yang begitu kental bagi masyarakat di Banda Aceh. Pengaruh agama dan kebudayaan islam di aceh begitu kental sehingga dijuluki kota „serambi mekah“. Pedoman hukum masyarakat Banda Aceh menerapkan hukum agama islam.

Menurut penulis adat dan agama islam di Banda Aceh sangat lekat, islam merupakan pribadi bagi masyarakat Aceh. Individu dan kebudayaan sangat melekat, kebudayaan yang diterima oleh diri mempengaruhi proses dimasyarakat. Kebudayaan menentukan warisan yang akan diterima oleh generasi selanjutnya, nilai-nilai kebudayaan akan diterima oleh generasi selanjutnya dan akan melahirkan tipe kepribadian yang serupa.

Menurut Mead (1953) konsep watak bangsa dilihat sebagai watak kebudayaan yaitu, kesamaan sifat yang diperoleh dari cara pengasuhan. Masyarakat Banda Aceh menerima warisan kebudayaan agama islam dan akan turun-temurun akan menghasilkan kesamaan sifat. Karakteristik masyarakat Banda Aceh dan agama islam yang saling menyatu dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik masyarakat Banda Aceh

Menurut Samad (2017) menurutnya karakteristik pertama masyarakat Banda Aceh, Aceh dikenal sebagai tempat dimana agama dan adat istiadat menjadi satu-kesatuan yang sangat penting dalam penataan sosial. Karakteristik

kedua, masyarakat Banda Aceh dikenal sangat pemberani. Karakteristik ketiga, masyarakat Banda Aceh memiliki keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi dikarenakan oleh adanya kebanggaan mereka sebagai orang Aceh. Karakteristik keempat, masyarakat Banda Aceh menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong yang menghasilkan sebuah bentuk nilai tambah dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Banda Aceh melibatkan syariat islam sebagai pedoman hidup dimasyarakat, adat merupakan bagian dari aturan dari perbuatan dan kebiasaan yang ada dimasyarakat. Adat tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam sosialisasi dimasyarakat Banda Aceh yang aturannya ditulis atau tidak ditulis. Adat tersebut harus sesuai dengan ajaran agama islam, dan harus memiliki nilai budaya, norma, serta aturan yang sesuai agama islam sebagai suatu kebanggaan dan keyakinan serta menjadi ciri khas Banda Aceh yang selalu dilestariakan oleh masyarakatnya.

2. Agama

Agama islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Aceh berdasarkan sensus penduduk 2020, yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 270.328 populasi penduduk dan 98,07% persen masyarakat Aceh beragama Islam, selanjutnya Buddha 1,07%, Kristen 0,85%, Protestan 0,66%, Katolik 0,19%, dan terakhir Hindu 0,01% (Wikipedia, 15/02/23). Menurut Koentjaraningrat (2007:243) menyatakan bahwa masyarakat Aceh pada umumnya pengikut Imam Mazhab Syafi'i yang mana Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup masyarakat. Agama islam sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Aceh yang berpengaruh pada kereligiusan dan kepribadian diri dalam bermasyarakat.

3. Pemerintahan Aceh

Ketahanan dan daya juang tinggi yang menjadi karakter khas masyarakat Aceh tersebut bersumber dari pandangan hidup masyarakatnya yang berlandaskan syariat Islam yakni kehidupan yang religius, adat yang kukuh, serta budaya Islam yang kuat dalam melawan kaum penjajah. Syariat Islam yang telah melahirkan budaya Islam yang kuat bagi masyarakat Aceh, menjadi modal bagi perjuangan mereka dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Atas pertimbangan yang dilakukan pemerintah Indonesia terhadap sejarah panjang perjuangan Aceh tersebut, dikeluarkanlah undang-undang RI yang mengatur tentang keistimewaan dan kekhususan Aceh. Penyelenggaraan keistimewaan tersebut di atur dalam undang-undang RI nomor 44 tahun 1999. Berikut beberapa penggal bunyi dari penyelenggaraan keistimewaan Aceh dalam UU Nomor 44 tahun 1999

4. Bahasa

Ciri khas kebudayaan Aceh ialah bahasa yang masih kental digunakan masyarakat Aceh, Dalam buku Koentjaraningrat (2007 : 231-232) yang berjudul manusia dan kebudayaan di Indonesia, ia menyatakan terdapat empat bahasa pada masyarakat Aceh yakni:

- a. Bahasa Gayo-Alas, yang diucapkan oleh orang-orang Gayo dan Alas yakni pendudu Aceh Tengah.
- b. Bahasa Aneuk Jame, yang khusus merupakan bahasa dari orang-orang Aceh Selatan dan Aceh Barat dan juga di ucapkan oleh kira-kira 20% dari orang Aceh.
- c. Bahasa Tamiang, yang tersebar dekat perbatasan Aceh dengan Sumatera Timur dan mendapat pengaruh dari bahasa daerah Sumatera Timur dan diucapkan oleh kira-kira 10% dari orang Aceh.

- d. Bahasa Aceh, yaitu bahasa yang paling banyak diucapkan oleh penduduk Aceh, yaitu pada daerah Aceh Timur, Aceh Utara, Pidie, Aceh Besar dan sebagian penduduk Aceh Barat atau 70% dari orang Aceh.

Namun, menurut Harun (1978) tulisannya yang berjudul “Revitalisasi Bahasa Daerah di Aceh”, tercatat ada sepuluh bahasa yang dipakai pada masing-masing etnis yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang dijelaskan Koentjaraningrat antara lain, bahasa Aceh, Tamiang, Gayo, Alas, Singkil, Kluet, Jamee, Sigulai, Devayan dan Haloban. Masing-masing daerah memiliki logat bahasa dan beberapa dialek (Alfian, 2017:16).

Masyarakat Banda Aceh masih menggunakan bahasa daerah mereka dengan kental di keseharian masyarakat Banda Aceh, pada saat melakukan transaksi atau berbicara dengan teman mereka lebih memahami Bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan rumah kedua bagi masyarakat Banda Aceh.

5. Pendidikan

Menurut Koentjaraningrat (2007) Pendidikan yang ada di Banda Aceh memiliki Pendidikan yang universal, pada masa lalu anak-anak akan disekolahkan di madrasah, yang pada hakikatnya mengajarkan pengetahuan tentang agama. Setelah mengenyam Pendidikan di madrasah selanjutnya mereka akan disekolahkan di pesantren, pesantren merupakan sekolah yang berbasis agama, dan akan diajarkan agama melalui ulama (Astuti, 2017:244). Pesantren dikenal dengan *dayah* atau *meusanah* sebagai tempat mencari ilmu keagamaan. *Meusanah* dipimpin oleh *teungku* atau *imam meusanah* dan *dayah* dipimpin oleh para ulama.

Namun, saat ini pendidikan agama telah banyak diasuh oleh pemerintah melalui Departemen Agama, seperti Mayasah Islam Negara (MIN), Sekolah

Menengah Islam (SMI), dan lainnya. Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang berada dalam pengawasan Departemen pendidikan dan Kebudayaan yang juga telah disediakan sejak masa penjajahan Belanda dan semakin meningkat ketika Indonesia Merdeka. Namun demikian, *meusanah*, *madrasah* dan *dayah* merupakan Lembaga pembelajaran yang masih dikenal oleh masyarakat Aceh.

D. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil penelitian
----	------	-------	-------	--------	------------------



1	Rina Dwi Ernawati	2020	Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Utara di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi <i>Culture Shock</i> (Studi pada Mahasiswa Etnis Batak di Universitas Islam Riau)	Kualitatif Deskriptif	Tingkatan <i>culture shock</i> dialami oleh mahasiswa etnis Batak tidak sama ada yang mengalami fase menyenangkan dan kekecewaan. Adaptasi yang dilakukan dalam menghadapi <i>culture shock</i> dengan berteman dengan teman kelas atau berbeda kelas dan bergabung dengan organisasi kampus. Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa batak dengan cara memahami bahasa lain terutama bahasa melayu
---	-------------------	------	---	-----------------------	---

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

					dengan cara mencari tahu dari teman ataupun melalui internet.
2	Ismanto	2021	Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Gegar Budaya pada Mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau	kuantitatif	Terdapat hubungan negative yang terlihat antara penyesuaian diri dengan <i>culture shock</i> pada mahasiswa Thailand di Universitas Islam Riau. Penyesuaian diri yang baik dapat memiliki kemungkinan mengatasi <i>culture shock</i> , dan sebaliknya mahasiswa yang tidak dapat menyesuaikan diri akan memiliki kemungkinan dapat merasakan <i>culture shock</i> dalam berkuliah
3	Novriani M. Wangka, Rina Silvia	2020	Fenomena <i>Culture Shock</i> dan Adaptasi Budaya pada	Kualitatif	Mahasiswa Universitas Halmahera mengalami <i>culture</i>

			<p>Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Tengah Wabah <i>Covid-19</i></p>	<p><i>shock</i> dengan empat tahap: <i>honeymoon</i>, <i>culture shock</i>, <i>recovery</i>, <i>adjustment</i>. Penyebab <i>culture shock</i> perbedaan budaya belajar yang dilakukan dikelas menjadi kuliah daring, ini menyebabkan mahasiswa Universitas Halmahera mengalami stress dan depresi karena susah beradaptasi dengan budaya belajar baru. strategi yang dilakukan disaat daring mereka melakukan adaptasi individual dari dua tindakan adaptasi penyesuaian diri antisipatif dengan berpedoman pada</p>
--	--	--	---	--

					strategi adaptasi budaya.
4	Eldina	2021	<i>Culture Shock</i> pada Mahasiswa Perantau di Kota Medan (Studi Kasus pada Mahasiswa Aceh yang Bergabung dalam Ikatan Pemuda Tanah Rencong Universitas Sumatera Utara	Deskriptif Kualitatif	persepsi, stereotip, dan prasangka merupakan faktor utama penyebab <i>culture shock</i> pada mahasiswa Aceh. Perbedaan dan perubahan lingkungan kebudayaan dirasakan mahasiswa yang pada akhirnya menyebabkan etrosentrisme. Adat istiadat juga merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya gegar budaya. Faktor kepribadian memiliki peran yang penting dalam terjadinya gegar budaya, setiap informan memiliki kepribadian yang berbeda, selain itu

					dalam proses adaptasi sosialnya budaya dan lingkungan pada mahasiswa Aceh dikota Medan, dengan keseluruhan, dan adat istiadat sejalan dengan hukum syariat islam. Dan perempuan lebih cenderung menalami gegra budaya.
5	Iyen Heriani Situmorang	2019	<i>Culture Shock</i> dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan.	Kualitatif	Mahasiswa asal Papua yang berkuliah Di Universitas Negeri Medan mengalami <i>culture shock</i> antara lain: fase optimistic, masalah penyembuhan, dan penyesuaian. Dengan mengalami rindu rumah dan kurang nyaman dengan lingkungan

					barunya. Mereka merasa dibedakan, tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik.
--	--	--	--	--	---

E. Kerangka Berfikir

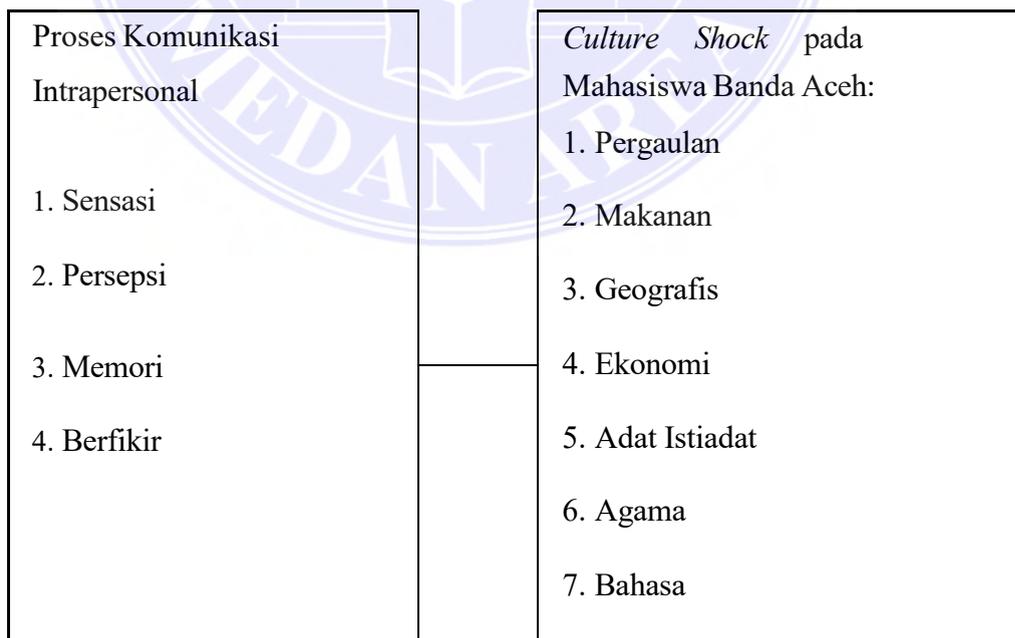
Dalam suatu penelitian kerangka berfikir merupakan suatu hal yang sangat penting didalam penelitian. Oleh sebab itu, membuat kerangka berfikir dapat menjelaskan dengan baik hubungan antara variabel yang diteliti. Maka dari itu pada proses penyusunan sebuah paradigma penelitian harus ditetapkan kerangka berfikir (Sugiyono, 2020: 95).

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami kenyataan. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman individu. Menurut Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi (Morissan, 2013:39-40), antara lain:

1. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Denan kata lain, bagaimana invidu memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu terhadap diri kita.
2. Bahasa merupakan “jembatan makna” kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefenisikan dan menjelaskan dunia.

Konsep utama penelitian ini adalah melakukan observasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area. Apakah mereka merasakan *culture shock* pada intrapersonalnya selama menempati tempat baru mereka. Menurut teori fenomenologi manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui penalaman individu dan langsung dengan lingkungannya. Teori ini menjelaskan bahwa cerita atau pengalaman individu lebih penting dan memiliki otoritas lebih.

Culture shock merupakan stimulus dari pengalaman, pengalaman merupakan reaksi yang sangat alamiah terjadi didalam diri individu, dengan demikian banyaknya pengalaman dan pemahaman berpengaruh sangat besar bagi stimulus diri dalam mengalami berbagai perasaan dari sedih, senang, cemas, dan lain sebagainya. Setiap pengalaman akan memberikan makna baru bagi dirinya.



Gambar Bagan 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Lokasi penelitian dilakukan dilingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area kampus 2 yang terletak di jalan Sei Serayu Nomor 70 A/Jalan Setia Budi Nomor 79 B, Medan.

B. Waktu Penelitian

Uraian Kegiatan	Agustus 2022	September 2022	Januari 2023	Agustus 2023	September 2023
Penyusunan proposal					
Seminar proposal					
Pebaikan proposal					
Pengambilan data penelitian					
Penyusunan skripsi					
Seminar hasil					
Perbaikan skripsi					
Sidang meja hijau					

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pemahaman yang bersifat umum pada kenyataan sosial dari pandangan orang yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Nawawi merupakan proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menjelaskan dan menjabarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lainnya) berdasarkan dengan fakta yang sedang terjadi (Sahbani, 2021:23). Pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasil akhir, maka dari itu, urutan pada proses penelitian akan berubah sewaktu-waktu tergantung dengan kondisi dan permasalahan yang ada dilapangan. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena-fenomena lamiah maupun rekayasa manusia. Dengan pendekatan tersebut peneliti dapat mencari data-data tentang *culture shock* dan intrapersonal mahasiswa perantau asal Banda Aceh di Universitas Medan Area.

D. Informan Penelitian

Informan yang diambil pada penelitian ini menggunakan teknik *sampling* non-probabilitas (non acak), yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, orang tersebut memenuhi kriteria dalam mengetahui informasi pada penelitian ini (Sugiyono, 2018:218).

Penelitian ini menggunakan teknik tersebut untuk menentukan informasi berdasarkan kualifikasi yang diambil oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan

observasi. Berdasarkan penelitian yang diambil adalah mahasiswa yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa bersuku perantau asal Banda Aceh.
- b. Mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area Prodi Manajemen Stambuk 2018-2019.
- c. Telah tinggal dan kuliah di Medan kurang lebih 1 tahun.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diberikan langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2018:225). Data primer ini didapat peneliti melalui informan utama melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area yang merantau dari Banda Aceh ke Medan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak didapat langsung oleh peneliti, sumber tersebut didapat dari dokumen orang lain (Sugiyono, 2018:225). Data sekunder didapat dari dokumen, jurnal, foto, buku yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati dan mencermati dan juga melakukan pencatatan data atau informasi yang didapat sesuai dengan penelitian (Hikmat, 2011:73). Teknik observasi dilakukan dengan cara menggali informasi yang berupa peristiwa, tempat, kejadian, dan benda serta gambar. Dalam metode ini penulis mengamati informasi yang didapat dari narasumber yaitu berupa cerita yang mahasiswa perantau asal Banda Aceh rasakan pada saat pertama kali datang ke kota Medan untuk menempuh pendidikan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara komunikasi antara dua orang, dengan cara seseorang memberikan pertanyaan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Sahban, 2021:25). Wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara untuk mengumpulkan data, data yang didapat dari pertanyaan yang pasti (Sugiyono, 2018:138). Wawancara terstruktur dilakukan peneliti sesuai dengan pedoman daftar pertanyaan yang sesuai dengan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan yakni secara terstruktur atau tertulis, penulis menyusun beberapa pertanyaan terlebih dahulu untuk disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar percakapan antara pewawancara dan informan lebih terarah dan lebih fokus. Narasumber yang digunakan penulis adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan

Area yang berasal dari Banda Aceh 2018-2019.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan informasi yang diambil dari dokumen berupa foto, teks, video, atau audio. Tujuan pengambilan dokumentasi untuk memperkuat gambaran yang terjadi dilapangan (Sahbani, 2021:26).

G. Teknik Triangulasi Data

Agar dapat di pertanggung jawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi data menurut Sugiyono (2012:327) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data data das umber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Selanjutnya sugiyono (2012:327) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

H. Teknik Analisis

Anlisis data adalah kegiatan mencari dan menyusun secara teratur catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadi teman bagi orang yang akan

diteliti.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sudah selesai dalam periode tertentu. Walaupun pada saat observasi maupun wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Pada kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses penumpukan data daripada setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga aturan dalam menganalisis data (), yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi merupakan proses memilih, mengelompokkan dan juga menggabungkan data kasar yang muncul dari data-data pendukung di lapangan. Data tersebut akan di jabarkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan mendetail.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan bertujuan agar mempermudah peneliti dalam melihat gambaran langsung dengan keseluruhan dari penelitian tersebut. Dengan menjabarkan dan mendeskripsikan hasil wawancara yang akan dituangkan kedalam tulisan dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen pendukung maka penyajian data akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan didapat dari hasil wawancara secara terus-menerus selama proses penelitian yang berlangsung dilapangan. Peneliti harus menganalisis dan mencari pola, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan lainnya. Pada

penelitian ini kesimpulan didapat dari hasil menarik inti dari rangkaian hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi selama dilapangan.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Mahasiswa perantau asal Banda Aceh merasakan *culture shock* yang memiliki faktor diantaranya Adanya faktor pergaulan membuat para pendatang yang berasal dari Banda Aceh merasakan ketakutan akibat perbedaan pola pertemanan antara Medan dan Aceh. Aceh yang merupakan kota islami menjadikan perbedaan pertemanan yang cenderung menjaga jarak dengan lawan jenis dan lebih mengutamakan pola pertemanan yang hangat dibandingkan pola pertemanan hedonism.

Faktor makanan juga merupakan hambatan bagi para perantau, rindu akan masakan rumah atau bahkan perbedaan rasa yang mereka rasakan dalam menikmati makanan membuat mereka merasakan kekhawatiran dan rindu akan kampung halaman.

Selanjutnya faktor geografis yang membuat para pendatang ada yang merasa senang melihat perkotaan, dan ada yang merasa aneh ketika mengunjungi wilayah baru yang ia tempati. Aneh yang dimaksud merupakan perasaan asing ketika mendatangi tempat baru.

Bahasa merupakan hal yang sangat sering disalahartikan ketika mendatangi

tempatbaru, perbedaan dialek yang dimiliki antara orang Medan dan Aceh membuat para pendatang salah menafsirkan ketika berbicara dengan lawan bicara.

Faktor adat istiadat yang selalu dijunjung manusia juga merupakan ketakutan bagi mereka yang datang ke wilayah baru. Adat dan aturan yang diterapkan aceh cenderung lebih kental dibanding Medan, dari kebersihan hingga peraturan yang cenderung seringdilanggar oleh masyarakatnya.

Terakhir faktor agama, Banda Aceh merupakan kota yang kental akan ajaran agama islam. Perbedaan dalam pola lingkungan yang agamis membuat pendatang merasakanperbedaan. Merasa takut terhadap agama dikarenakan kota Meadan yang cenderung memiliki percampuran agama.

B. Saran

1. Mahasiswa diharapkan untuk mempelajari terlebih dahulu tentang lingkungan yang akan ia tinggali untuk mengurangi *culture shock* terhadap budaya baru.
2. Pengalaman mahasiswa perantau asal Banda Aceh bisa menjadikan pelajaran dan motivasi bagi mahasiswa baru untuk terus belajar dan berusaha memahami perbedaan budaya di lingkungan baru. Karena sejatinya semua manusia akan terus belajar dalam memahami orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A, Schneiders. (1999). *Personal Adjustment and Mental Health*, New York: Holt, Reinhart and Winston Inc.
- Alex, Sobur. (2011). Psikologi Umum, Bandung: Pustaka Setia.
- A, Haber & Runyon R. (1984). *Psychology of Adjustment*. Homewood IL: The DorsePresa
- Cangara, Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoelhi, Muhammad. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Symbiosis Retakana Media (19).
- Ernawati. (2020). Proses Adaptasi dan Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Riau dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Pada Mahasiswa Etnis Batak di UniversitasIslam Riau).
- Fahmi, Mustafa. (1982). Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hajriadi. (2017). *Culture Shock* dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Deskriptif PadaIkatan Pelajar Mahasiswa Musi Banyuasin Sumatera Utara Di Yogyakarta).
- Haun, Moh. (2017). Revitalisasi Bahasa Daerah Aceh, Aceh: Tribun News.
- Hikmat, M, Mahi. (2011). Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi danSastra, Yogyakarta: Grha Ilmu.
- Intan, Tania. (2019). *Gegar Budaya dan Pergulatan Identitas dalam Novel UNER ANEE CHEZLES FRANCAIS* Karya Fouad Laroui. Jurnal Ilmu Budaya. Vol 7 No. 2 Hal. 166.
- Ismanto. (2021). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Gegar Budaya Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Islam Riau, 9-10.
- Koentjaraningrat. (2007). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Laswell, Harold D. (1948). *Communication Model*, Library of Congress Catalog Number:79-132099 First Edition.

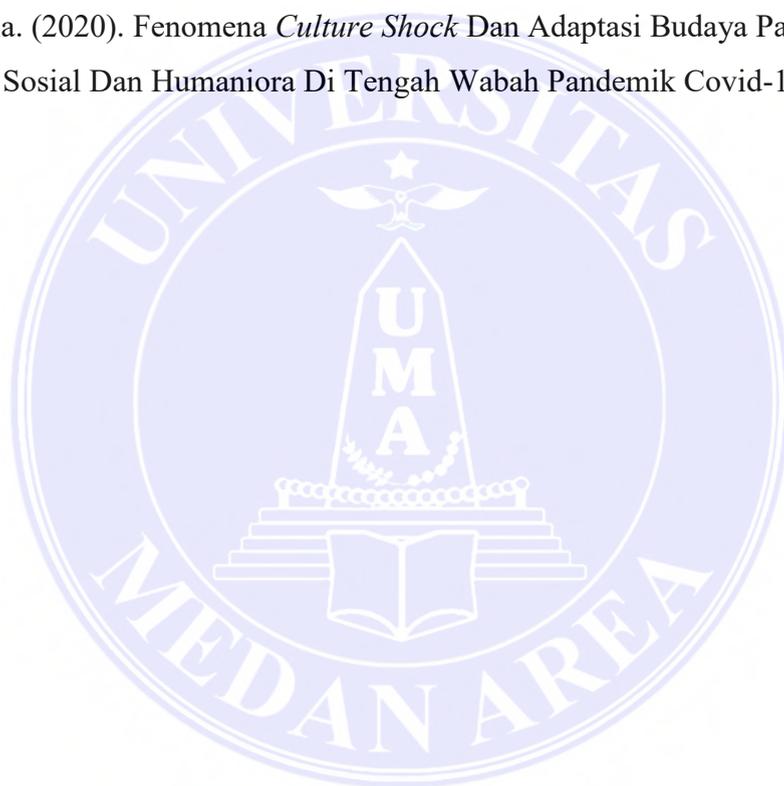
Littlejohn, S.W.K & Foss, K.A. (ed), (2016) *Ensiklopedia Teori Komunikasi*, Jilid 2, Wibowo BS, T (translate), Kencana, Jakarta.

Putri, I, E. (2015). Mahasiswa Asing di Makassar (Studi Tentang Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asin dalam Melakukan Interaksi dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin).

Sahbani. (2021). Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap *Culture Shock* (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Bima di Unismuh Makassar).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Wangka, Silvia. (2020). Fenomena *Culture Shock* Dan Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama :
Usia :
Jenis kelamin :
Stambuk :
Jurusan :
Tanggal wawancara :
Domisili informan :

Pertanyaan:

1. Persepsi anda saat pertama kali melihat pola pertemanan di Medan seperti apa?
2. apakah anda kesulitan dalam mendapatkan teman saat merantau?
3. Apakah sifat anda banyak berubah ketika bergaul dengan orang Medan?
4. Bagaimana menurut anda budaya di Medan ini?, apakah sangat berbeda dengan budayayang ada di Banda Aceh?
5. Apakah anda pernah mengalami kendala dalam berbahasa atau berkomunikasi?
6. Pada saat berkumpul dengan mahasiswa asal Banda Aceh juga, Bahasa apa yang andagunakan?
7. Apakah anda pernah sakit karena makanan di Medan? Apakah anda pernah rindu masakan rumah?
8. Apakah ada perbedaan pakaian atau gaya yang sering anda gunakan dengan mahasiswa lainnya?
9. Budaya aceh sangat menjunjung tinggi nilai agama, apakah anda mempunyai kesulitan dalam menyesuaikan perbedaan budaya di Medan?
10. apakah anda pernah mengeluh tentang perbedaan cuaca atau letak geografis yang berbedaselama di Medan?



Lampiran 2: Transkrip Wawancara

Identitas Informan

Nama : Mayfrida
Usia : 23 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Stambuk : Manajemen
Jurusan : Manajemen
Tanggal wawancara : 12 April 2023
Domisili informan : Jl. Tgk. Direuleung. Lr. T. Arsyad Pango Raya ULEE KARENG,
Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

Jawaban Wawancara

1. Sensasi ketika pertama kali ke Banda Aceh

“pertama kali datang ke Medan yang bisa dilihat ya *shock* ada sekali melihat gedung mall ya kak, apalagi saya baru pertama kali ke Medan bahkan tidak hanya gedung mall, tapi yang diketahui ada apartemen juga. Seperti pertama kali datang dalam hati bilang “wah”.”

“Pada saat pertama kali membeli makanan di Medan *shock* ada pertama harganya lumayan murah dibanding di Banda Aceh. Sedikit *shock* nya itu di Banda kan terkenal tidak pelit bumbu gitu kalo masak, kalau disini banyak kurangnya saya rasa pertama kali datang. Itu yang membuat saya pertama kali datang ke Medan nangis juga ya, dari makanan aja tidak cocok apalagi nanti banyak hal lain yang belum saya lakukan gitu.”

“perihal pergaulan jujur pertama kali datang ke Medan saya ajakin salah satu teman ada disebelah saya berbicara, dia asli Medan dan dia orang batak juga kak, awalnya dia berbicara dengan saya baik, walaupun intonsinya sedikit tinggi. Setelah kelas selesai dia ada berbicara dengan temannya saya rasa waktu itu mereka satu sekolah sewaktu SMA. Dia mengajak saya untuk berkenalan dengan temannya tersebut, mereka berbicara dengan intonasi yang cukup tinggi semua pertama mendengarkan sedikit takut apalagi sewaktu bilang “kau”. Selesai perkuliahan saya plang tidak tahu kenapa saya nangis karna mungkin saya belum nyaman waktu itu hati saya sampai kos masi degdegan. Tapi semakin lama saya kenal teman saya tersebut, dia baik cuman memang sedikit kaget kemarin. Menurut saya anak medan mudah berbaur tetapi perihal kekeluargaan mereka tipe yang tidak memperlihatkan kepedulian mereka terhadap teman, tapi sebenarnya mereka peduli. Tapi tidak diperlihatkan gitu.”

2. Persepsi mahasiswa perantau asal Banda

“persepsi saya perihal agama bisa dibilang di Banda Aceh sangat kental dengan ajaran agamaislamnya, ketika orang-orang ke Banda Aceh pasti banyak menemukan masjid-masjid, pasti merasa ada yang beda gitu, ketika dikampung halaman saya banyak masjid tapi pada saat ke Medan tidak terlalu banyak saya merasa takut apakah saya akan mendapatkan tempat untuk beribadah dengan nyaman sama seperti di Banda atau

tidak. Tapi semakin lama disini Alhamdulillahnya saya dapat teman yang bisa diajak solat, bahkan teman saya yang non- muslim juga baik kadang mengingatkan saya untuk solat.”

“Perbedaan adat istiadat di Medan yang menurut saya kurang kak, yang pertama soal pengendara umum ya, pertama kali melihat di Medan tidak tahu kenapa kalau di jalanan padaemosi, awalnya kaget waktu itu saya dibawa teman saya naik motor, melihat orang yang marasaat lampu merah menyala. Tapi jujur kak setelah beberapa lama saya di sini jadi sedikit terikutdengan tingkah laku emosi ketika dijalan, karena bapak angkot marah, tidak tahu kenapa sayajadi orang yang emosian juga.”

“Dahulu pertama kali berbicara dengan teman saya, saya masi banyak mencerna terlebih dahulu apa yang beliau katakan, karena saya di rumah pakai bahasa Banda jadi ketika berada di Medan benar-benar kesulitan, ketika saya salah menyebutkan kata teman saya tertawa tapi mereka juga memperbaiki kata yang salah tadi. Bahasa salah sat hal yang paling sulit pada saat itu, samapai tidak berani berbicara dengan teman yang kurang saya kenal. Tapi semakin lama saya semakin bisa berbaur dengan perbedaan bahasa. Walaupun kadang teman saya masi sukabercanda dengan logat saya.”

3. Memori mahasiswa perantau asal Aceh

“Yang tadi saya katakan kak, walaupun intonasi mereka berbicara sedikit tinggi intonasinya, tapi sebenarnya mereka baik. Mereka juga tipe yang mudah bergaul. Didalam ingatan saya juga anak medan tidak kalah baik dengan teman saya yang ada di Banda Aceh, tapi mungkin cara penyampaian kasih saying mereka berbeda, kalau di Bnda orang-oranya lebih bisamengutarakan, tapi kalau di Medan lebih cuek kak.”

“kalau makanan yang saya paling rindukan semua, karna disini kan seperti yang saya katakan bumbunya kurang berasa, di Bnda Aceh kita lebih menyukai makanan yang lebih berbumbu, disana lebih mengutamakan makanan santan juga sama berminyak. Kalau di medan lebih banyak menjumpai ayam penyet atau ayam kfc versi murah kan kak”

4. Proses berfikir dalam culture shock mahasiswa Banda Aceh

“jujur anak ekonomi kan memang di kenal dengan pergaulannya ya kak, bisa dibilang perekonomian sangat berpengaruh kedalam sirkel pertemanan itu pasti kak, tidak usah jauh-jauhmisalnya nih, saya kenal senior aja misalnya dia sempro aja itu sudah terlihat kasta si kak, terusjuga dari outfit juga bisa dilihat kak mereka pakai kaos tapi kaosnya juga bermerk, sama dipertemanan saya kadang suka pergi kemana gitu pasti uang 100 ribu langsung habis dalam sehari. Kalau dibilang takut dengan pergaulannya yang lumayan hedon ya takut kak, tapi kadang hati juga ingin pergi.tapi makin kesini teman-teman saya semakin paham sekarang juga lagi skripsian banyak pengeluaran jadi kebiasaan sewaktu masih mahasiswa baru yang hedon tidak dilakukan dahulu.”

“bahasa itu kan fondasi kita sewaktu kita berinteraksi, waktu itu yang ada didalam pikiran saya melihat mimic muka, dan intonasi mereka pada saat berbicara.

Pembawaan mereka seperti marah padahal tidak, bahkan sudah beberapa saya disini malah terikut bahasanya, intonasi, dan dialek.”

Identitas Informan

Nama : Nurul
Usia : 23 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Stambuk : 2018
Jurusan : Manajemen
Tanggal wawancara : 12 April
Domisili informan : Perum. Kebun Tomat Lorong 1 No. 7, Ie Masen Kayee Adan

Jawaban Wawancara

1. Sensasi ketika pertama kali datang ke Medan

“hal yang pertama sekali saya pikirkan Medan itu kota kan, walaupun didalam pikiran saya Medan itu kota tapi saya tetap *shock*, pertama saya tidak melihat pantai, yang biasanya di Banda Aceh melihat pantai, ini saya disambut saya mall, terus yang bikin saya *shock* di Medan banyak sekali angkutan umum di mana-mana.”

“kalau perihal makanan disini lebih bervariasi kan kak, tapi yang bikin *shock* harga makanan yang di Banda Aceh bisa sampai belasan gitu, kalau disini delapan ribu udah kenyang. Sama *culture shock* nya makanan disini lebih *upgrade* jadi harus bisa beradaptasi dengan makanan yang bervariasi tersebut.”

“pertama kali melihat orang-orang di Medan melihat mereka sedikit terintimidasi kak, kalaupun mungkin memang bentuk mukanya kali ya kak, pertemanan di Medan menurut aku mereka lebih kepada pribadi yang suka sendiri, atau misalnya berteman pun mereka hanya memilih beberapa teman dan kalau istilah sekarang bilang mereka punya *circle* pertemanan sendiri. Nah, sedangkan di Banda Aceh walaupun tidak dekat tetapi sekelas pasti menyapa kalau ketemu diluar kelas. Dan sampai sekarang pun yang istilahnya saya sudah beberapa tahun disini saya masih merasakan hal yang sama. mereka lebih individualis.”

2. Persepsi mahasiswa perantau asal Banda Aceh

“Persepsi saya ketika pertama kali datang ke Medan tentang agama, di Banda Aceh sangat kental dengan agama islamnya, di setiap jumat biasanya bukan hanya Banda Aceh tapi juga seluruh Aceh kalau di jam solat itu biasanya warung pada tutup dan setiap jumat adalah hari libur jadi waktu di Medan kaget kenapa mereka tidak tutup pada saat jam solat atau di hari jumat tersebut. Saya baru ingat kalau ini di Medan karna beragam agama menyatu disini.”

“adat istiadat disini saya rasa tidak terlalu ketat dengan di Banda Aceh di kampung halaman saya ada ketika anak sekolah bolos sekolah mereka akan ditangkap oleh polisi, yang dimana ketika siswa sekolah mereka jarang sekali bolos karan takut tertangkap, pada waktu itu saya kesalah satu mall melihat anak-anak sekolah memakai baju sekolah pergi ke mall didalam pikiran saya “ini anak kalau di Banda udah dilaporin satpamnya ke polisi keliling”.”

3. Memori mahasiswa perantau asal Banda Aceh

“untuk pergaulan lumayan berbeda ya, karn saya dari lahir di Banda Aceh saya merasa ketika saya berteman dengan teman-teman saya di Bnda Aceh mereka lebi perduli, kalau di Aceh itu kita tidak kenal pun disapa senyum gitu. Jadi bisa dipahami disana memiliki kehangatan dalam pertemanan, rasa saling melindungi juga. kalau di Medan saya masih merasa didalam satu kelompok juga masih merasa individualis, mereka masih mementingkan diri mereka sendiri.”

“makanan paling dirindukan masakan umi saya kak, haha karna di Banda Aceh saya tidak terlalu sering membeli makanan, karena makanan yang paling enak tetap makanan rumah, kalau rindu masakan rumah biasanya beli diwarung. Tapi ketika saya kemarin kembali kekampung halam saya malah rindu makanan yang ada di Medan, kemarin saya rindu makanramen haha.”

4. Proses berfikir dalam *culture shock* mahasiswa perantau asal Banda Aceh

“Sebenarnya teman saya di Banda Aceh juga terbilang loyal terhap uang kak, tapi kan bedanyadi Medan banyak tempat nongkrong dan pusat perbelanjaan, kadang sempat mikir sehari mereka dikasi uang jajan berapa, waktu temannya masih banyak ikut ikut aja kemana-mana, sampai dititik gapunya uang buat kebutuhan bulanan eh pertemananya terbagi, mana kelompok yang banyak uang, mana yang mungkin sederhana. Jadi dititik itu kita bisa menilaimana teman yang benar teman mana yang teman yang senang-senang aja .”

“untuk bahasa karena saya dirumah masih memakai bahasa daerah jadi ketika pertama kali merasa canggung berbicara dengan teman saya, tapi dikos saya dulu sambal belajar berbicara dengan teman sekampung saya yang sekos saya yang berkuliah di USU. Terkadang saya belajar dari teman saya yang berasal dari kota medan asli. jadi saya pikir bahasa merupakan pemersatu dalam suatu interkasi, bahkan ketika saya belajar dengan teman saya yang mengajari saya bahasa Indonesia asli, teman saya sampai terikut dialek saya.”

Identitas Informan

Nama : Alviona
Usia : 22 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Stambuk : 2019
Jurusan : Manajemen
Tanggal wawancara : 12 April
Domisili informan : Jl. Tgk Syarief No. 28b, Jeulingke, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam.

Jawaban Wawancara

1. Sensasi ketika pertama kali datang ke Medan

“sebelum saya datang ke Medan saya sempat mencari tahu tentang Medan, saya lihat dari *google* untuk melihat gambar didalam hati saya bagus gitu, terus udah membayangkan akansenang tinggal di kota yang besar. Saat tiba saya di Medan saya bersama orang tua saya berkeliling Medan untuk melihat kondisi lingkungan disini. Dalam hati saya yang awalnya melihat dari foto, ketika melihat langsung saya malah makin senang melihat kota tersebut. Gedung mall yang tinggi, vibesnya asik.”

“makanan menurut saya banyak perbedaan, tapi karena orang tua saya menemani saya selama seminggu dan saya dengan orang tua saya banyak mencicipi makanan di Medan saya tidak merasa aneh dengan makanan disini. Karena saya termasuk orang yang tidak pilih-pilih makanan juga.”

“Pertama kali datang *shock yang saya alami tentang pergaulan* teman saya yang ketika mereka berbicara soal *clubbing*, yang dimana ternyata pergaulan yang seperti itu ada disini. Awalnya pasti takut terbawa kan, didalam pikiran saya sewaktu itu “apakah saya harus mencari teman baru atau tidak” tapi ternyata semakin dekat dengan teman-teman saya kalau kita kuat pasti tidak tertarik juga, ya walaupun kadang mereka masih suka ngajak tapi mereka juga memiliki batasan mereka.”

2. Persepsi mahasiswa perantau asal Banda Aceh

“Saya pernah mengajak teman saya yang muslim untuk sholat, tetapi ketika itu dia menolak, awalnya beliau mengatakan sedang datang bulan. Terus ketika selanjutnya ketika saya ajak untuk sholat beliau bilang lanjut. Dari situ saya belajar ketika saya dikampung halaman, karena saya juga sekolah dimadrasah jadi ketika waktu sholat semua teman saya langsung sholat. Jadi ketika kejadian itu saya belajar kalau disini

perihal agama orang-orang yang saya kenal lewat kuliah ini perihal agama memang sedikit sensitif. Jadi ketika saya pergi sholat saya pergi sendiri atau saya mengajak teman saya yang sering sholat bersama saya. Kalau untuk mengingatkan itu menurut saya sekali dua kali ya, selebihnya mereka yang bisamengatasinya.”

“Adat istiadat disini hal yang lumrah perihal berteman dengan lawan jenis, apalagi saya mengikuti organisasi, yang dimana mereka ketika jumpa bahkan megatakan hai dengan berpelukan, itu pertama kali saya melihat langsung *shock* terus kalau dijalan banyak yang boncengan dengan lawan jenis, sebenarnya di Banda Aceh saya juga terkadang melihat, tapi di Medan lebih terang-terangan. Mungkin juga karna di Banda masih mengnut hokum cambukdan itu sangat ditakuti anak muda disana.”

3. Memori mahasiswa perantau asal Banda Aceh

“pergaulan, disini lebih mengerikan kan kak, seperti *clubbing* kalau dilingkungan pertemanansaya selama kuliah suda biasa. Tapi yaitu Alhamdulillah setelah dipikir-pikir saya dapat teman yang bisa membatasi diri mereka kepada saya, walaupun bercandaannya mereka kadang sukamengajak saya. Di Aceh saya punya teman lelaki juga mereka hampir sama, tapi ya perbedaannya anak sana mainnya kepantai atau kewarkop.”

Lampiran 3: Dokumentasi dengan Informan



Gambar 1

Wawancara dengan informan Mayfrida di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area pada tanggal 12 April 2023



Gambar 2

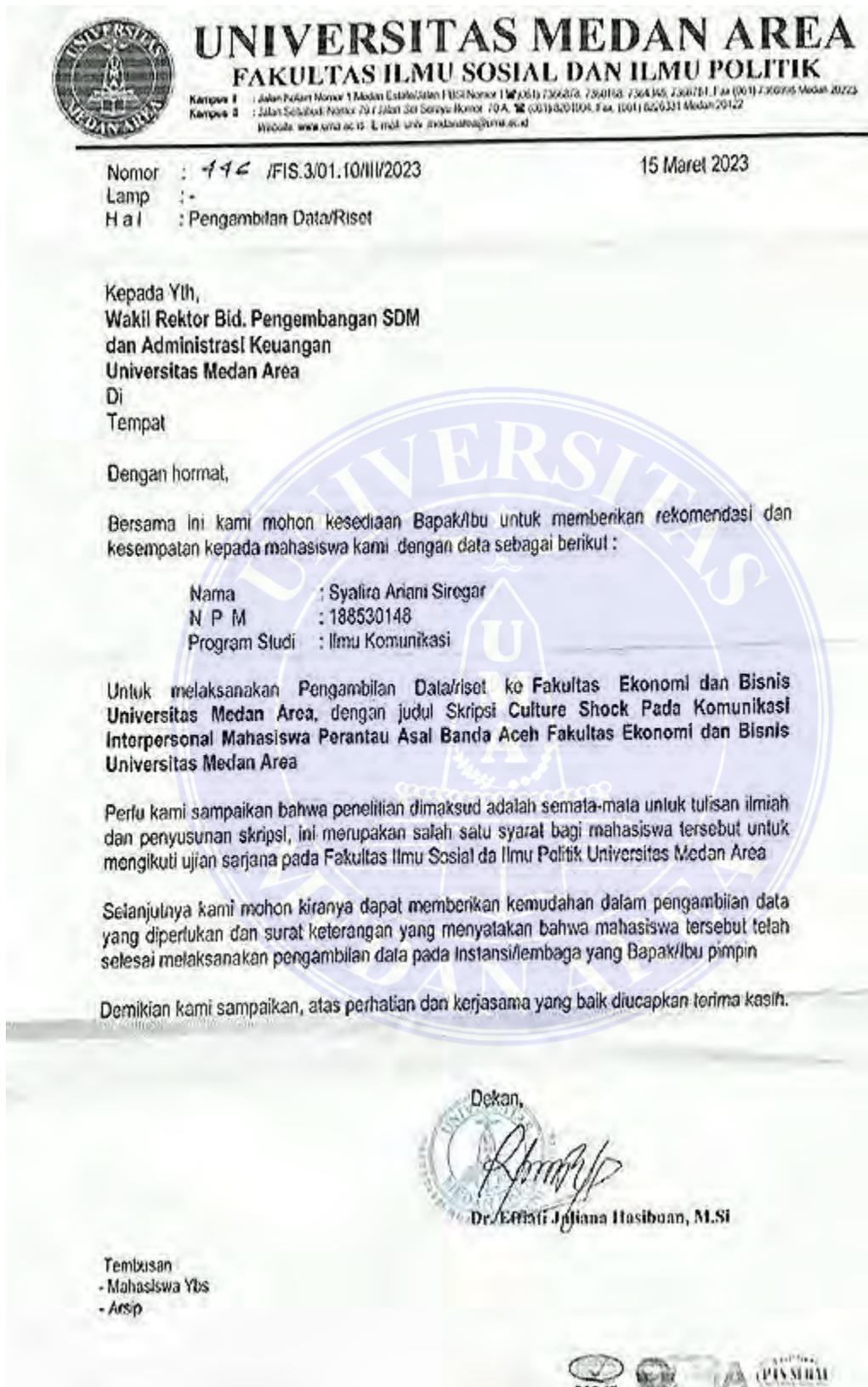
Wawancara dengan informan Nurul di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area
pada tanggal 12 April 2023



Gambar 3

Wawancara dengan informan Alviona di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan
Area Pada tanggal 12 April 2023

Lampiran 4: Pengambilan Data



**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus 1 : Jalan Padang Mener 1 Medan Estate/Sateh FISIPonorek 1 7000070, 700150, 700140, 700181, Fax (061) 700015 Medan 2022
Kampus 2 : Jalan Sebelah: Nomor 79 di Jalan Sei Beraya Komor 70 A, 70 (061) 8201008, Fax (061) 820331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | Email: univ.medan@ugm.ac.id

Nomor : 446 /FIS.3/01.10/III/2023
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset
15 Maret 2023

Kepada Yth,
Wakil Rektor Bid. Pengembangan SDM
dan Administrasi Keuangan
Universitas Medan Area
Di
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Syafira Ariani Siregar
N P M : 188530148
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area, dengan judul Skripsi Culture Shock Pada Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

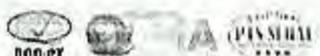
Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Effendi Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



Lampiran 5: Izin Riset dan Pengambilan Data



UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sosabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 565 /UMA/B/01.7/III/2023 17 Maret 2023.
Lamp. : 1 (satu) lembar.
Hal : Izin Riset Dan Pengambilan Data

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Medan Area
di - M e d a n

Dengan hormat, sesuai dengan surat yang dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik nomor : 446/FIS.3/01.10/III/2023 tertanggal 15 Maret 2023, perihal Permohonan Izin Pengambilan Data dan Riset di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : Syafira Ariani Siregar
No. Pokok Mahasiswa : 188530148
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan melaksanakan pengambilan data tersebut, untuk penyusunan skripsi dengan judul "Culture Shock Pada Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area".

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Pengembangan
SDM dan Administrasi Keuangan,

Ir. Suswati, MP

Tembusan :
1. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Mahasiswa Ybs
3. File



Lampiran 6: Selesai Pengambilan Data

	UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS <small>Kampus I : Jl. Kolaras No. 1 Medan Estate Telp (061) 7366870, 7360168, 7364348, 7366781, Fax (061) 7366998 Kampus II : Jl. Sei Seraya No. 70A/Jl. Setia Budi No. 79B Medan Telp (061) 8225602, 8201994, Fax (061) 8226331 Email : univ.medanarea@uma.ac.id WebSite : univ.ac.id/ekonomi.uma.ac.id email@aditus.ekonomi@uma.ac.id</small>	
Nomor	: 035 /FEB/A/01.1/III/2023	29 Maret 2023
Lamp.	: -	
Hal	: Surat Keterangan Selesai Pengambilan Data	
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :		
N a m a	: Syafira Ariani Siregar	
N P M	: 188530148	
Fakultas	: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik	
Program Studi	: Ilmu Komunikasi	
benar mahasiswa tersebut diatas telah selesai melaksanakan riset / pengambilan data di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area untuk penulisan skripsi yang berjudul " Culture Shock Pada Komunikasi Intrapersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area "		
Selama melaksanakan riset yang bersangkutan berkelakuan baik dan mengikuti peraturan yang ada di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area.		
Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.		
Wakil Dekan Bidang Inovasi, Kemahasiswaan dan Alumni  Dr. Wan Suryani, SE, M.Si		



UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7300168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8220331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN Nomor : 1507/UMA/B/01.7/VIII/2023

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Syafira Ariani Siregar
No. Pokok Mahasiswa : 188530148
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul skripsi "*Culture Shock Pada Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Medan Area*".

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 21 Agustus 2023.

An Rektor,

Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan
Administrasi Keuangan,


Dr. Ir. Suswati, MP

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs
- File





**CULTURE SHOCK PADA KOMUNIKASI
INTRAPERSONAL MAHASISWA PERANTAU ASAL
BANDA ACEH FAKULTASEKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MEDAN AREA**
**CULTURE SHOCK ON INTRAPERSONAL COMMUNICATION OF
OVERSEASSTUDENT FROM BANDA ACEH FACULTY OF
ECONOMICS AND BUSINESSUNIVERSITY OF MEDAN AREA**

Syafira Ariani Siregar¹, Bahrum Jamil², Armansyah Matondang³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Culture shock terjadi Ketika individu mengunjungi budaya baru, mereka kemudian mengalami penurunan keseimbangan atau kehilangan tanda atau simbol-simbol yang layak digunakan dalam hubungan sosial yang mereka lakukan sehari-hari karena perbedaan budaya di lingkungan baru yang mereka tempati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *culture shock* pada mahasiswa perantau asal Banda Aceh rasakan pada intrapersonal mereka ketika pertama kali datang ke Medan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah pengamatan terhadap *culture shock* mahasiswa perantau asal Banda Aceh pada saat pertama kali mendarat di kota Medan. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa perantau asal Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan beragam *culture shock* yang mereka rasakan dari proses yang pertama kali para mahasiswa rantau rasakan sensasi, persepsi, memori, dan berfikir. Faktor *culture shock* yang dialami berupa pergaulan, makanan, geografis, ekonomi, adat istiadat, agama, dan bahasa sehari-hari.

Kata kunci: Culture Shock, Komunikasi Intrapersonal, Banda Aceh



Abstract

Culture shock occurs when individuals visit a new culture, they then experience a decrease in balance or lose proper signs or symbols used in social relations that they carry out daily because of cultural differences in the new environment they occupy. This study aims to determine the culture shock that overseas students from Banda Aceh felt in their intrapersonal when they first came to Medan. This study uses qualitative research this type of research uses a descriptive approach. The data collection technique for this research was observation of the culture shock of overseas students from Banda Aceh when they first visited the city of Medan. This research was conducted using observation interviews and in-depth interviews with overseas students from Banda Aceh. The results of this study indicate the various culture shocks they felt from the process that overseas students first experienced sensations, perceptions, memories, and thinking. Factors of culture shock experienced in form of association, food, geography, economy, customs, religion, and language.

Keyword: *Culture Shock, Intrapersonal communication, Banda Aceh*

How to Cite: Syafira Ariani Siregar, *Persepsi Culture Shock Pada Intrapersonal Mahasiswa Perantau Asal Banda Aceh di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area* *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM), 1(1) 2020: 106-111,*

*E-mail: Pertama@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Sebagian mahasiswa merantau untuk berkuliah di beberapa universitas di Indonesia, lokasi universitas tersebar di berbagai daerah di Indonesia dengan beragam kualitas, dari universitas negeri yang dinaungi pemerintah atau universitas swasta yang dikelola oleh yayasan memberikan pandangan bagi para calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Banyak mahasiswa dengan beragam budaya yang berbeda-beda sering kali ditemukan dalam satu daerah untuk melanjutkan pendidikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diharuskan berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain di lingkungan yang ia tempati, walaupun berbeda budaya dan kebiasaan. Manusia memerlukan waktu yang cukup lama dalam menyesuaikan diri pada tempat baru, karena dalam menyesuaikan diri memerlukan tahapan dimulai dari menyusun pola kegiatan yang lama dalam bermasyarakat sebelumnya dengan pola bermasyarakat di lingkungan baru, yang dimana harus dapat menggabungkan kedua pola tersebut.

Saat menempati lingkungan baru, akan ada berbagai perbedaan dalam berkomunikasi. Budaya dapat mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi, misalnya mahasiswa perantau dari luar kota tinggal di lingkungan yang berbeda budaya, mahasiswa perantau akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi dan komunikasi saling mempengaruhi antara dua belah pihak. Pada saat ini interaksi yang sedang berlangsung di lingkungan kita memaksa kita untuk memperhatikan budaya baru. penyebaran budaya atau inklusi dalam unsur budaya Indonesia pada mahasiswa perantau dengan melalui interaksi sosial yang ada salah satunya adalah melalui komunikasi. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki budaya, sehingga interaksi yang berlangsung mengakibatkan saling bertukar budaya. Saat berkomunikasi mahasiswa perantau dan mahasiswa asal Medan sering mengalami perbedaan bahasa (verbal dan non verbal), persepsi, sikap, kebiasaan, nilai, gaya hidup, dan pikiran.

Culture shock merupakan suatu proses aktif yang dialami oleh individu pada saat menghadapi perubahan lingkungan tempat tinggal baru, proses aktif tersebut terdiri dari affective, cognitive dan behavior yang merupakan reaksi individu pada perasaan, perilaku, dan juga berfikir ketika mengalami perbedaan budaya Intan (2019:166). Mereka yang datang di lingkungan baru cenderung merasakan frustrasi, kebosanan, depresi, negatif, dan perubahan nilai.

Menurut Kusherdyana (2011:74) "culture shock terjadi ketika individu mengunjungi budaya baru, mereka kemudian mengalami "kehilangan keseimbangan," atau kehilangan tanda atau simbol-simbol yang layak digunakan dalam hubungan sosial karena perbedaan budaya." para perantau yang datang di lingkungan baru cenderung kehilangan arah dan simbol-simbol yang mereka lakukan keseharian dengan banyak kecemasan yang mereka rasakan karena belum adanya dukungan dari orang yang mereka temukan di lingkungan baru mereka. Individu Merasa cemas akan gaya pakaian, perhiasan, alat transportasi, dan bentuk tempat tinggal, namun juga unsur-unsur kebudayaan yang bersifat abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya misalnya unsur-unsur organisasi kemasyarakatan, perekonomian, upacara-upacara keagamaan, unsur cara berpikir, dan adat istiadat. Maka dari itu bisa dilihat bahwa pada tiap daerah, akan memiliki unsur kebudayaan baik secara konkrit ataupun abstrak, yang menjadi ciri khas mencolok suatu masyarakatnya dan tentu sedikit banyaknya sudah melekat dalam diri setiap individu dalam masyarakatnya yang akan mempengaruhi pula bagaimana kepribadian individu dalam masyarakatnya terbentuk.

Kota Medan merupakan ibukota Sumatera bagian Utara yang berciri khas dengan suku Batak. Ciri khas tersebut merupakan tanggapan pada kota Medan, namun yang sebenarnya suku asli kota Medan ialah suku Melayu. Stereotipe yang melekat pada kota Medan selanjutnya ialah masyarakatnya dikenal kasar dan keras menjadikan pandangan negatif orang-orang dari luar kota Medan. Pandangan tersebut sebenarnya dipengaruhi karena dialek atau logat bahasa dan juga intonasi suara yang besar yang menyebabkan pandangan kasar, menantang, garang digunakan masyarakat asli kota Medan.

Banyak para pelajar dan juga mahasiswa perantau yang datang dari luar daerah Medan untuk melanjutkan perkuliahan. Hal tersebut menjadikan mereka agar beradaptasi dan mempelajari ataupun memahami budaya di kota Medan sebagai lingkungan yang baru mereka tempati

selama

berkuliah. Universitas Meadan Area merupakan Universitas swasta yang cukup diminati oleh masyarakat luar. Banyaknya pertimbangan bagi para pelajar dalam menuntut ilmu pada saat memilih Universitas yang akan mereka jadikan tempat menempuh Pendidikan. Adapun alasan mereka memilih universitas karena kualitas universitas, adanya kerabat yang menempuh pendidikan di universitas tersebut, dari diri sendiri, ataupun dorongan dari orang tua.

Melalui pengamatan dilapangan, culture shock sering sekali terjadi dikalangan mahasiswa perantau dari berbagai daerah luar kota Medan, yang sedang berkuliah di Universitas Medan Area. Adapun culture shock yang mereka alami kritikan terhadap makanan, gaya bicara, gaya berpakaian, ketidakinginan bersosialisasi dengan teman berbeda daerah dan suku, kebersihan, tingkah laku, transportasi dan jalanan, gaya hidup, serta cuaca. Hal tersebut merupakan bentuk ketidaknyamanan yang ditunjukkan oleh para perantau yang datang dan memberikan suatu ketidaknyamanan terhadap intrapersonal. Penyesuaian diri dilakukan dengan memahami dan juga mempelajari situasi tempat tinggal baru. Namun, hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan cepa karena pastinya akan didapati perbedaan budaya dari lingkungan asal sehingga pada saat proses penyesuaian diri akan terjadi kekagetan budaya yang akan terjadi. Reaksi yang dialami masing-masing individu berbeda ada yang menyerah, tetapi ada juga yang maju dan mereka menikmati tempat barunya.

Fokus penelitian dilakukan pada mahasiswa perantau yang berasal dari Banda Aceh pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang mengalami culture shock. penulis memilih mahasiswa perantau berasal dari Banda Aceh sebagai fokus penelitian karena selain adanya perbedaan dari lingkungan sosial budaya masyarakat serta pemikiran yang berasal dari intrapersonal mahasiswa perantau asal Banda Aceh pada kota Medan, peneliti memilih mahasiswa perantau asal Banda Aceh karena adanya syok budaya yang akan penulis angkat sebagai fokus penelitian yang ditinjau langsung dilapangan mahasiswa perantau asal Banda Acehyang mengalami gegar budaya atau culture shock

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pemahaman yang bersifat umum pada kenyataan sosial dari pandangan orang yang diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Nawawi merupakan proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menjelaskan dan menjabarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lainnya) berdasarkan dengan fakta yang sedang terjadi (Sahbani, 2021:23). Pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasil akhir, maka dari itu, urutan pada proses penelitian akan berubah sewaktu-waktu tergantung dengan kondisi dan permasalahan yang ada dilapangan. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena-fenomena lamiah maupun rekayasa manusia. Dengan pendekatan tersebut peneliti dapat mencari data-data tentang culture shock dan intrapersonal mahasiswa perantau asal Banda Aceh di Universitas Medan Area.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada informan penelitian yang berasal dari Banda Aceh bahwa dalam menjalankan kehidupan mereka pada saat pertama kali datang di Medan, mereka merasa terisolasi pada budaya mereka yang lama dalam kurun waktu tertentu. Pada saat semester awal mereka rasakan terdapat perasaan canggung satusama lain. Pada saat semester pertama, mahasiswa perantau akan mengalami culture shock karena pada mahasiswa perantau semester awal yang baru saja melakukan tahap awal pengalamannya berbeda budaya yang kita kenal dengan istilah merantau secara tiba-tiba untuk kepentingan pendidikan berkuliah di Medan. Ketika seorang individu mahasiswa perantau dengan latar

belakang budaya yang berbeda memasuki budaya Medan yang jelas berbeda dengan budaya asalnya sama saja dengan menghadapi individu tersebut dengan situasi-situasi yang berpotensi menimbulkan keterkejutan, ketidaknyamanan serta kecemasan pada diri sendiri yang tidak beralasan yang berakibat pada terguncangnya konsep diri dan identitas budaya. Kondisi ini dapat menyebabkan

3



sebagian besar mahasiswa perantau semester awal mengalami gangguan mental dan fisik.

Mahasiswa perantau yang sebelum merantau selalu terbiasa menjalankan dan mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas memiliki kebudayaan sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurung waktu yang lama. Maka keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, ekspresi, bahasa, pola berpikir, nilai norma, tata perilaku, gaya komunikasi yang terjalin terus menerus mengiringi kelangsungan hidup masyarakat dalam kelompok lingkungan fisik beserta lingkungan sosial suatu kebudayaannya, hingga tanpa disadari kemudian membentuk karakter dan menjadi ciri khas yang melekat pada diri masing-masing individu sejak ia lahir. Akibatnya mahasiswa perantauan semester awal tersebut masih terpelihara dan terbiasa dengan kebudayaan mereka sendiri. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja secara langsung akan menghadapi pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku atau gerakan tubuh, ekspresi mimik wajah, yang kesemuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini sering didengar, tingkah laku atau gerakan tubuh serta ekspresi mimik wajah yang selama ini dikenal atau dilakukan.

Berdasarkan pengamatan dapat diketahui bahwa dalam benak individu perantau tersirat jika “ada banyak yang salah, tidak sesuai dan berbeda” sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, walaupun terkadang mereka sebenarnya tidak tahu secara pasti mengapa mereka dapat merasa demikian. Terbiasa dengan kebudayaan sendiri membuat kebanyakan orang menjadi tidak sadar akan hakikat sub budayanya dan mudah mengomsumsi bahwa, apa yang ada atau terjadi adalah memang seharusnya akan tetap selalu demikian meski sebenarnya kebudayaan atau subbudaya dari unit sosial apapun selalu berubah dengan berjalannya waktu. Inilah masa culture shock yang harus dihadapi mahasiswa perantauan semester awal setidaknya hanya berlangsung untuk jangka waktu tertentu. Culture shock menjadi permasalahan yang cukup menarik untuk diketahui oleh peneliti. Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan sensasi, persepsi, memori, dan berfikir yang mereka rasakan ketika pertama kali datang ke kota Medan. Sensasi mahasiswa perantau pada saat pertama kali datang ke Medan

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (2nd Ed.)*. Bandung: Penerbit

Alfabeta. Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

Kisyanto Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Premada Group.

Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alizamar dan Nasbahry. (2016). *Psikologi Presepsi dan Desain Informasi*. Yogyakarta: Media Akademi

Kriyanto, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:

KencanaMufid, Muhammad (2010). *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana.

Efendy, Onong Uchana. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

